

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI
PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA LUAR BIASA NEGERI
KEDUNGKANDANG MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
Dliyaaul Firdausi F.R.
04110029



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009**

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI
PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA LUAR BIASA NEGERI
KEDUNGKANDANG MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

Oleh:
Dliyaaul Firdausi F.R.
NIM. 04110029



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI
PADA SISWA TUNAGRAHITA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI
KEDUNGKANDANG MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Dliyaaul Firdausi Fii Ramadhan (04110029)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 17 Januari 2009
dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I)
Pada tanggal 2 Mei 2009

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. **Ketua Sidang**
Drs. H. M. Svahid, M. Pd
NIP. 150 035 110 : ()
2. **Sekretaris/ Pembimbing**
Dra. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 150 267 279 : ()
3. **Penguji Utama**
Drs. Moh. Padil, M. PdI.
NIP. 150 267 235 : ()

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI
PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SMPLB NEGERI
KEDUNGKANDANG MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Dliyaaul Firdausi F.R.
04110029

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

Dra. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 150 267 279

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. Mohammad Padil, M.Pd.
NIP. 150 267 235

أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم

**“Muliakanlah Anak-Anak Kalian dan Didiklah Mereka
dengan Budi Pekerti yang Baik”**

{HR. Ibnu Majah}

Dra. Hj. Sulalah, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 16 Oktober 2008

Hal : Skripsi Dliyaaul Firdausi Fii Ramadhan
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi ini mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dliyaaul Firdausi Fii Ramadhan
NIM : 04110029
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengembangan Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunagrahita Di
SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dra. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 150 267 279

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Oktober 2008

Dliyaaul Firdausi FR.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segenap limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. *Shalawat wa salam* semoga senantiasa tercurahkan ke pangkuan Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membimbing umat dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh hidayah. Serta kepada seluruh keluarga dan sahabat Beliau.

Terselesainya skripsi ini tak pernah lepas dari dukungan dan peran semua pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan rangkaian terima kasih dengan tulus teriring do'a *Jazaakumullaah Khairon Katsiron* kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda Djauhari, yang selalu memberi motivasi dan doanya dalam setiap langkah. Ibunda Riyatie, yang tak pernah menyerah memotivasi penulis, baik secara moril dan spiritual. Serta seluruh keluarga besar yang sangat saya sayangi. Kalian lah inspirasi terbesar dalam hidupku
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, yang memberikan dukungan serta kewenangan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.PdI, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

5. Dra. Hj. Sulalah, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. H. Iskandar S. Pd, selaku Kepala SMPLB Negeri Malang beserta seluruh dewan guru, staff, dan semua siswa, yang telah memberikan kesempatan dan kerjasama selama penelitian ini dilakukan.
7. Sahabat-sahabatku Syihab, Anik, Ropi' Bayhaqi, Zahru, MbK Aix, Nadyana dan semua teman-teman yang tak bisa kusebut satu persatu
8. Serta semua pihak yang tak mungkin disebutkan satu persatu di sini, yang memberikan saran dan pemikiran sehingga penulisan ini menjadi lebih baik.

Akhirnya, sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terlalu sederhana untuk disebut sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan permohonan maaf. Selanjutnya segala bentuk saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangatlah diharapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amiin.

Malang, 18 Oktober 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

TABEL I	DAFTAR GURU TETAP DAN TIDAK TETAP SMPLB NEGERI KEDUNGKANDANG MALANG TAHUN AJARAN 2007/2008.....	12
TABEL II	JUMLAH DAN KEADAAN SISWA SMPLB NEGERI KEDUNGKANDANG MALANG TAHUN AJARAN 2007/2008.....	12
TABEL III	KEADAAN SARANA PRASARANA SMPLB NEGERI KEDUNGKANDANG MALANG TAHUN AJARAN 2008/2009.....	12
TABEL IV	PRESTASI SISWA SMPLB NEGERI KEDUNGKANDANG MALANG.....	12
TABEL V	STRUKTUR KURIKULUM PAI SMPLB C.....	12

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	SURAT IZIN PENELITIAN FAKULTAS.....	12
LAMPIRAN II	SURAT KETERANGAN PENELITIAN DARI SMPLB NEGERI MALANG.....	12
LAMPIRAN III	BUKTI KONSULTASI.....	12
LAMPIRAN IV	PEDOMAN WAWANCARA.....	12
LAMPIRAN V	PEDOMAN OBSERVASI.....	12
LAMPIRAN VI	PEDOMAN DOKUMENTASI.....	12
LAMPIRAN VII	STRUKTUR ORGANISASI SMPLB NEGERI MALANG	12
LAMPIRAN VIII	DOKUMENTASI.....	12

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR I	PEMBELAJARAN PAI DI KELAS C (TUNAGRAHITA)...12
GAMBAR II	SHOLAT DZUHUR BERJAMAAH DI SEKOLAH.....12
GAMBAR III	KEGIATAN MENGISI MAULID NABI 1.....12
GAMBAR IV	KEGIATAN MENGISI MAULID NABI 2.....12
GAMBAR V	OBSERVASI KBM.....12
GAMBAR VI	WAWANCARA 1.....12
GAMBAR VII	MEDIA PEMBELAJARAN PAI.....12
GAMBAR VIII	IDUL ADHA DI SMPLB NEGERI MALANG.....12
GAMBAR IX	WAWANCARA 2.....12

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Agama Islam.....	11
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	11
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.....	12
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	15
4. Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.....	16
B. Pengembangan Pembelajaran.....	17
1. Pengertian Pengembangan.....	17

2. Pengertian Pembelajaran.....	18
C. Pendekatan Pembelajaran.....	20
1. Pendekatan Individual.....	20
2. Pendekatan Pembiasaan.....	20
3. Pendekatan Emosional.....	21
4. Pendekatan Fungsional.....	21
5. Pendekatan Lingkungan.....	21
6. Pendekatan Psikologi.....	22
7. Pendekatan Khusus.....	22
D. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB).....	22
1. Pengertian SMPLB.....	22
2. Landasan Pendidikan di SLB.....	23
a. Landasan Religius.....	23
b. Landasan Ideologis.....	27
c. Landasan Yuridis.....	28
d. Landasan Paedagogis.....	28
e. Landasan Historis.....	28
E. Tunagrahita.....	29
1. Pengertian Tunagrahita.....	29
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	30
3. Karakteristik Khusus Anak Tunagrahita.....	31
4. Karakteristik Umum Anak Tunagrahita.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Kehadiran Peneliti.....	38
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan data.....	40
F. Analisis Data.....	42
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	43
H. Tahap-tahap Penelitian.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Deskripsi Data	
1.	Tinjauan Umum SMPLB Negeri Kedungkandang Malang.....	46
2.	Tinjauan Tentang Pengembangan Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang.....	52
3.	Tinjauan Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang.....	63
B.	Pembahasan	
1.	Pengembangan Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang.....	67
2.	Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunagrahita Di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang.....	78

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	81
B.	Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Ramadhan, Dliyaaul Firdausi Fii. *Pengembangan Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunagrahita Di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Malang, 2008. Dra. Hj. Sulalah, M. Ag

Kata kunci: Pengembangan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam Tunagrahita

Pendidikan agama Islam memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan mental spiritual anak didik, tak terkecuali anak tunagrahita. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang mengupayakan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam agar proses transformasi nilai-nilai agama Islam menjadi lebih mudah diterima oleh siswa tunagrahita. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pengembangan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Malang, dan apa faktor pendukung serta penghambat pengembangan pembelajaran PAI tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Wawancara/Interview, (2) Dokumentasi, dan (3) Observasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SMPLB Negeri Malang telah berupaya mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dinilai berhasil meskipun belum maksimal. Keberhasilan ini terkait dengan beberapa faktor pendukung di antaranya: (1) tenaga pengajar yang berdedikasi tinggi, (2) hubungan kekeluargaan yang baik, (3) kegiatan keagamaan, (4) Kemauan belajar siswa yang cukup tinggi, dan (5) Kerjasama yang terjalin baik antara orang tua dan sekolah. Disamping itu juga beberapa masalah yang mempengaruhi upaya pengembangan pembelajaran ini, yaitu: (1) kurangnya tenaga pengajar yang sesuai pada bidangnya, (2) sumber dan bahan ajar yang terbatas dan (3) keterbatasan anggaran dana pendidikan sekolah. Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Malang ini berupa pembelajaran PAI yang disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan siswa. Yaitu dengan mempermudah materi pelajaran dan melakukan pendekatan khusus. Pada pelaksanaannya pengembangan pembelajaran PAI ini memang menjadi tugas guru PAI yang bersangkutan, namun juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh pihak yang ada di sekolah sebagai lingkungan pembelajaran.

Dengan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka beberapa saran yang dapat disampaikan oleh penulis adalah: (1) rekrutmen tenaga pengajar yang sesuai dengan bidangnya, melalui kerjasama dengan lembaga yang menyediakan tenaga pengajar, (2) kerjasama dengan lembaga pendidikan nasional atau instansi terkait lainnya untuk mengembangkan sumber dan bahan ajar, (3) mencari sumber dana alternatif untuk melengkapi kekurangan fasilitas pendidikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting kehidupan ini, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Karena melalui pendidikan suatu bangsa dapat menjamin kelangsungan generasi yang berperadaban dan beradab.

Pendidikan agama dengan pesan nilai yang dikandungnya, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk peningkatan potensi spiritual.

Pendidikan agama Islam juga memiliki andil yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang sejalan dengan tujuan PAI itu sendiri yaitu mencetak insan kamil yang tidak hanya berpengetahuan saja tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhaimin secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam

menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi berbangsa dan bernegara.¹

Manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah dalam keadaan fitrah, yaitu sesuatu yang telah menjadi bawaannya semenjak lahir atau keadaan mula-mula. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Sabda Rasulullah SAW. tentang fitrah manusia terdapat dalam hadist yang artinya:

“Setiap anak yang dilahirkan itu membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani atau Majusi” (H.R. Bukhari)

Di samping sebagai makhluk yang mempunyai fitrah bertuhan, manusia juga disebut makhluk yang eksploratif dan potensial, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Dikatakan potensial karena pada diri manusia tersimpan beberapa kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan. Setiap manusia pada awal kelahirannya adalah makhluk yang amat lemah, sehingga sangat membutuhkan bantuan dari luar dirinya untuk dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan, pembinaan, bimbingan dan pengarahan dari orang lain di lingkungan sekitarnya. Bantuan tersebut tentunya sejalan dengan kebutuhan jasmani dan rohani manusia yang tersimpan sebagai potensi bawaan (fitrah). Dengan demikian Islam sebagai agama fitrah menganjurkan hendaknya pendidikan Islam tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan, akan tetapi juga disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya, termasuk sumber daya manusia (SDM), sehingga kelak akan membawa manusia kepada keutuhan pribadinya.

¹ Muhaimin, Abdul Ghafir, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pengembangan Pendidikan Agama)* (Surabaya: CV Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hal. 2

Pelaksanaan pendidikan agama Islam secara resmi di sekolah-sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu Al-Quran *surat An-Nahl ayat 125* yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

[845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.²

Secara hukum atau yuridis pelaksanaan PAI juga memiliki dasar yang kuat yaitu yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu :

1. *dasar ideal*, yaitu falsafah Negara pancasila, sila pertama: ketuhanan Yang Maha Esa
2. *dasar struktural dan konstitusional*, yaitu UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2,
3. *dasar operasional*, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV / MPR / 1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV / MPR / 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1988 dan Tap MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang garis-garis

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1992)

besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Menurut Zuhairini,

secara psikologis semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.³

Para pakar pendidikan muslim pun menyadari besarnya kontribusi yang telah dan akan diberikan oleh pendidikan Islam sendiri, namun hal itu tergantung pada siapa dan bagaimana oknum yang mengelolanya sehingga pendidikan Islam berdaya dalam membentuk pribadi manusia yang utuh dan seimbang secara vertical maupun horizontal, mencetak insan kamil pembangun peradaban.

Dalam kenyataannya kita telah banyak menjumpai anak-anak dengan keterbatasan mental (intelektual) yang umum disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus tunagrahita atau anak dengan hendaya perkembangan.⁴ Yang mana berdasarkan penelitian yang ada jumlah mereka di Indonesia telah mencapai sekitar 6,6 juta orang atau 3 % dari jumlah penduduk sekitar 220 juta jiwa.⁵ Jumlah yang sangat fantastis dan memerlukan perhatian yang luar biasa dari dunia pendidikan untuk mencermati kembali, apakah pelayanan pendidikan dan masyarakat Indonesia telah berupaya semaksimal mungkin menjadi lingkungan

³ Zuhairini, et.al., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani)

⁴ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2006) hlm. 15

⁵ Artikel ANTARA News, <http://www.antara.net.id/index.php/2007/12/13/antara-news/id/> diakses pada 6 April 2008

serta masyarakat yang ramah serta menerima dengan terbuka anak-anak dengan keterbatasan mental tersebut. Karena lingkungan adalah salah satu faktor pendukung yang sangat penting dan efektif dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan mereka seperti juga anak-anak normal lainnya.

Dalam hal ini, pendidikan agama Islam dianggap sebagai salah satu sarana pendidikan yang banyak memberikan kontribusi dan dapat membantu perkembangan rohani, jiwa serta akhlak mereka. Adanya pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa khususnya bagi anak tunagrahita ini bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada mereka untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga diharapkan dapat menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat.⁶

Yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita atau anak dengan hendaya perkembangan di sini adalah anak-anak yang mengalami kelainan fungsi dari organ-organ tubuhnya baik secara fisik ataupun psikis, sehingga anak tersebut tidak dapat belajar di kelas atau sekolah regular dengan metode standar.⁷ Oleh karena perlu adanya pengembangan pembelajaran PAI di lembaga-lembaga pendidikan, keluarga maupun lingkungan anak keterbatasan mental maupun fisik terutama anak tunagrahita. Dan tampaknya di lapangan, Pendidikan Agama Islam sendiri mengalami degradasi fungsi dan masih bersifat teoritis dalam pelaksanaannya. Sehingga, PAI dinilai kurang bisa memberi banyak

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Garis-garis Besar Program Pengajaran PAI* (Jakarta: 2002) hlm. 3

⁷ Sapariadi, *Mengapa Anak Bermasalah Perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)

masuk sebagai upaya membantu pertumbuhan serta perkembangan anak-anak yang memiliki keterbatasan mental ini.

Yayasan Pendidikan Anak Cacat di kecamatan Kedungkandang kota Malang yang menjadi obyek penelitian ini, merupakan lembaga pendidikan khusus anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental, merupakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa terbesar di kota Malang. Di mana terdapat jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Lembaga ini memiliki prinsip yang kuat untuk mendayagunakan pendidikan sehingga mampu memberi kontribusi yang baik terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Lembaga tersebut menyediakan layanan dan bimbingan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan, antara lain kelas A bagi Tuna Netra, kelas B bagi Tuna Rungu, kelas C bagi Tuna Grahita, kelas D bagi Tuna Daksa, kelas E bagi Tuna Laras dan kelas G bagi Tuna Ganda. Hampir semua siswa di sana adalah pemeluk agama Islam, sehingga penting adanya pembelajaran agama Islam yang setara dengan yang diberikan pada anak-anak normal di sekolah regular lainnya.

Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitian pada satu jenjang pendidikan, yaitu jenjang Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), karena pada masa ini siswa telah beranjak remaja dan akan semakin dituntut untuk dapat mandiri sehingga mampu mengemban hak dan kewajibannya selayaknya manusia dewasa pada umumnya. Oleh karena itu, demi mempersiapkan seseorang menjadi lebih baik setiap saat, dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya, pelaksanaan pembelajaran PAI yang dirasa kurang optimal perlu ditingkatkan

serta dikembangkan lagi sesuai dengan kebutuhan anak didik di SMPLB Negeri Kedungkandang kota Malang. Sehingga perlu adanya identifikasi upaya pengembangan pembelajaran PAI di lembaga pendidikan luar biasa mengingat kemampuan akademis yang terbatas pada anak tunagrahita. Maka peneliti bermaksud mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, serta adakah upaya khusus untuk mengembangkan pembelajaran PAI mengingat pentingnya PAI bagi perkembangan pribadi seorang anak.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa data deskriptif mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI serta upaya pengembangannya, khususnya terhadap siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang. Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan kita sebagai calon pendidik dapat mengetahui dan memiliki gambaran bagaimana upaya dan pendekatan yang kelak akan ditempuh untuk membimbing serta membantu mengarahkan pertumbuhan mereka menjadi lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan pembelajaran PAI Pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan pembelajaran PAI Pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan upaya pengembangan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang
2. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat pengembangan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Memberikan sumbangan kepada masyarakat luas, khususnya lembaga pendidikan, berupa informasi secara teoritik tentang pengembangan pembelajaran (pendekatan) pada anak keterbatasan mental yang didasarkan pada kebutuhan mereka (anak didik)

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Menjadi tambahan pustaka terhadap wacana pendidikan di Indonesia dan khazanah keilmuan pendidikan, khususnya tentang pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Serta sebagai bahan penelitian lebih lanjut tentang perhatian dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam terhadap anak keterbatasan mental di Indonesia.

3. Bagi Penulis

Menambah dan mengembangkan wawasan keilmuan penulis yang berkaitan dengan pengembangan proses pembelajaran (pendekatan) pendidikan agama Islam.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pada dasarnya upaya peningkatan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi kegiatan dan upaya yang dilakukan agar tidak terjadi kesimpang siuran dan perluasan masalah. Untuk membatasi agar pembahasan dalam skripsi tidak terlalu luas, serta untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas, maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Upaya pengembangan pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang
2. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan ini akan dibagi menjadi lima (5) bab, yang secara keseluruhan terdiri dari Pendahuluan, Kajian Teori, Metode Penelitian, Laporan Hasil Penelitian dan Penutup. Uraian masing-masing bab ini disusun sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Ruang lingkup penelitian dan Sistematika pembahasan.

BAB II berisikan tentang kajian pustaka yang membahas tentang Pendidikan Agama Islam, Pengembangan dan Pembelajaran, SMPLB dan Tunagrahita.

BAB III menguraikan metode penelitian yang digunakan, antara lain meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik penentuan sampel, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang meliputi pemaparan hasil penelitian, analisis serta pembahasan sesuai dengan urutan masalah atau fokus penelitian. Di antaranya adalah sejarah singkat berdirinya SMPLB Negeri Malang, tujuan, visi dan misi, data guru tetap dan tidak tetap, serta jumlah dan keadaan siswa, upaya-upaya pengembangan pembelajaran PAI bagi siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, faktor pendukung dan penghambat pengembangan pembelajaran PAI pada siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

Dalam Bab V diuraikan dua hal pokok, yaitu kesimpulan dari hasil penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan Agama Islam kurikulum SMP dan sederajat tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan.⁸

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pendidikan Agama Islam, yaitu :

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam
- c. Pendidik atau guru pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu

⁸ Depag, *GBPP Pendidikan Agama Islam Edisi 1994*, (Jakarta: Departemen Agama RI)

d. Kegiatan pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Allah dari peserta didik yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu diwujudkan dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang se-agama (sesama muslim) maupun yang tidak se-agama (hubungan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

2. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Secara umum pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi insan muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara⁹, dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan Agama Islam, yaitu : (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam ; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Agama Islam; (4) dimensi pengamalannya dalam arti bagaimana ajaran Agama Islam yang telah diimani, difahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan

⁹ *Ibid.*,

berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan Agama Islam yang bersifat umum itu kemudian dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan. pendidikan Agama Islam pada jenjang menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Untuk mencapai tujuan khusus tersebut kemudian dijabarkan secara rinci dalam bentuk kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari peserta didik adalah dengan landasan iman yang benar, yang meliputi; (1) memiliki gairah untuk beribadah, mampu berpikir dan berdo'a; (2) mampu membaca Al-Quran dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya; (3) terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia); (4) mampu memahami Tarikh Islam pada masa Khulafaur Rasyidin ; dan (5) terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di setiap GBPP mata pelajaran pendidikan Agama Islam kurikulum tahun 1994 pada sekolah menengah dinyatakan, bahwa ada 7 fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu: pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai, dan pengajaran. pengertian masing-masing adalah sebagai berikut:

- a. fungsi pengembangan, berarti kegiatan pendidikan Agama Islam berusaha menumbuh kembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
- b. fungsi penyaluran berarti kegiatan pendidikan Agama Islam menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dan ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain
- c. fungsi perbaikan berarti kegiatan pendidikan Agama Islam berusaha memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- d. fungsi pencegahan berarti kegiatan pendidikan Agama Islam berusaha mencegah dan menangkal pengaruh hal-hal yang negatif dari lingkungannya dan budaya asing
- e. fungsi penyesuaian berarti kegiatan pendidikan Agama Islam berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam
- f. fungsi sumber nilai berarti kegiatan pendidikan Agama Islam berusaha memberikan pedoman hidup kepada peserta didik untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat

g. fungsi pengajaran berarti kegiatan pendidikan Agama Islam berusaha menyampaikan pengetahuan agama secara fungsional kepada peserta didik berdasarkan fungsi pendidikan Agama Islam tersebut di atas, maka profil guru pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai pembimbing, pengarah, pelatih dan pemberi layanan pendidikan Agama Islam.¹⁰

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pada jenjang pendidikan menengah, kemampuan-kemampuan yang diharapkan dari peserta didik ialah dengan landasan iman yang benar peserta didik : (1) taat beribadah, berzikir, berdo'a, serta mampu menjadi iman; (2) mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar, serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek); (3) memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia); dan (5) mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syariah Islam dengan baik dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.¹¹ Untuk mencapai tujuan dan kemampuan-kemampuan tersebut, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara : (1) hubungan manusia dengan Allah SWT.; (2) hubungan manusia dengan sesama manusia ; (3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; dan (4) hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

¹⁰ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT Citra Media, 1996)

¹¹ *Ibid.*, hal.3

Dari ruang lingkup tersebut, kemudian di dalam bahan-bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi tujuh unsur pokok, yaitu; keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, muamalah, syariah, dan tarikh atau sejarah (kebudayaan) Islam.¹²

Agar kemampuan-kemampuan yang diharapkan itu dapat tercapai, maka pada setiap jenjang pendidikan diberikan penekanan-penekanan tertentu. Pada tingkat SD, penekanan diberikan kepada empat unsur pokok, yaitu ; keimanan, ibadah, al-quran dan akhlak. Sedangkan pada SLTP dan SMU atau SMK, di samping keempat unsur pokok tersebut, maka unsur pokok muamalah dan syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok tarikh Islam diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.¹³

4. Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Seiring laju perkembangan zaman, tantangan pendidikan Agama Islam yang telah lama menaungi mayoritas lembaga pendidikan di Indonesia bukan tidak mempunyai kendala yang patut diperhitungkan. Justru semakin lama tantangannya semakin besar. Dalam hal ini, Al-Muhtar (1996: 4) mengemukakan bahwa,

tantangan pendidikan Agama Islam di sekolah juga terkait dengan tantangan pendidikan nasional di Indonesia pada umumnya, terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, yaitu: (1) era kompetitif yang disebabkan oleh meningkatnya standar dunia kerja; (2) jika kualitas pendidikan menurun, maka kualitas sumber daya manusia akan menurun dan lemah juga dalam hal keimanan dan ketaqwaan serta penguasaan iptek; (3) kemajuan teknologi informasi menyebabkan banjirnya informasi yang tidak terakses dengan baik oleh para pendidik

¹² Depag, *op.cit.*

¹³ *Ibid.*,

dan pada gilirannya berpengaruh pada hasil pendidikan; (4) dunia pendidikan tertinggal dalam hal metodologi; (5) kesenjangan antara kualitas pendidikan dengan kenyataan empirik perkembangan masyarakat.

Tantangan dunia pendidikan pada umumnya tersebut bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri tetapi saling terkait satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perkembangan iptek dan aspek kehidupan yang lain baik ekonomi, politik maupun sosial budaya. Berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya juga harus dihadapi oleh pendidikan agama sebagai bagian dari proses pendidikan bangsa.

B. PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan yang dalam bahasa Inggris disebut *development*, dalam bahasa Jerman disebut *durchfuhrung*, mempunyai makna sebagai berikut. 1) pengolahan frase-frase dan motif-motif dengan detail terhadap tema atau yang dikemukakan sebelumnya, 2) suatu bagian dari karangan yang memperluas dalam bagian eksposisi.¹⁴

Istilah pengembangan merupakan suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, yang selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.¹⁵

Sedangkan pengertian lainnya adalah suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian dan penyempurnaan-penyempurnaan

¹⁴ Komaruddin dan Yooke Tjuparman S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal.186

¹⁵ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 45

seperlunya terhadap kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan, khususnya dalam proses pembelajaran adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.

2. Pengertian Pembelajaran

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa.¹⁷ Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata “ajar” ini lahirlah kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian ilmu. Kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “pem” dan akhiran “an”, yang merupakan konflik nominal (bertalian dengan verbal meng-) yang mempunyai arti proses.

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran: *pertama*, upaya untuk membelajarkan siswa. *Kedua*, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu

¹⁶ A, Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 14

¹⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 113-114

dengan cara lebih efektif dan efisien. *Ketiga*, pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan, sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.¹⁸

Pembelajaran pendidikan Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.¹⁹

Pembelajaran lebih tepat digunakan karena ia menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakasa belajar seseorang. Pembelajaran juga bermakna mengungkapkan desain pembelajaran dalam upaya membelajarkan peserta didik.

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan Penciptanya. Pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh Penciptanya.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah proses untuk menciptakan kondisi belajar yang mengikutsertakan siswa di dalamnya.

Selama ini, pembelajaran PAI agak kurang terkait pada bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan mengandung nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik. Padahal jika dicermati lebih mendalam, pengaruh globalisasi dewasa ini mempunyai dampak yang luar biasa terhadap pola perilaku yang dikembangkan

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 48

¹⁹ I Nyoman S. Degeng, *Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel Pembelajaran*, Jakarta: PT Kloang Kude Putra, 1989

oleh siswa-siswi. Melihat kecenderungan tersebut pengembangan pendidikan Agama Islam harus mampu berkompetesi dengan kemampuan yang lainnya, sehingga dalam metode pembelajaran pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi peserta didik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam segala hal.

Dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses internalisasi nilai, internalisasi nilai menurut Muhaimin dkk, ada beberapa tahapan:

Pertama, tahapan transformasi nilai yaitu tahapan dimana guru hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik terhadap siswa. *Kedua*, tahapan transaksi nilai dimana guru dan murid mempunyai komunikasi dua arah/timbal balik. Jadi kita hanya menyampaikan informasi tetapi sudah mengamalkan nilai dan memberikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, tahapan transisternalisasi yaitu dalam ini guru tidak tampil dalam segi fisiknya tapi kepribadiannya.²⁰

Sedangkan Suparman dan Purwanto (1997) mendefinisikan pengembangan pembelajaran sebagai "suatu proses yang sistematis dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan bahan dan strategi pembelajaran, serta mengevaluasi efektivitas dan efisiensinya dalam mencapai tujuan pembelajaran".

C. Pendekatan Pembelajaran

1. Pendekatan Individual

Setiap manusia mempunyai karakter yang berbeda, masing-masing anak mempunyai sifat yang berbeda sehingga dapat mengubah perilakunya. Misal, mengemukakan pendapat, cara merespon stimulus dari bapak dan ibu gurunya, dll. Dengan guru memahami karakter dan sifat yang dimiliki siswa maka akan mempermudah proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Siswa tidak merasa

²⁰ Muhaimin, dkk, *op.cit.*, hal. 153-154

dikucilkan dan guru menganggap semua sama, dan masing-masing mempunyai kelebihan potensi sendiri-sendiri.

2. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang bertenggang rasa, memiliki toleransi, dan lain sebagainya. Namun, sebaliknya pembiasaan yang buruk akan menjadikan sosok kepribadian yang buruk pula. Dalam pendidikan agama islam anak harus mendapatkan pembiasaan yang baik dalam kehidupan mereka.

3. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional dilakukan guru agama Islam sebagai usaha untuk menggugah perasaan dan emosi muridnya dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Sehingga pendekatan ini akan bermanfaat bagi siswa agar emosi atau perasaan siswa mudah peka terhadap sesuatu. Emosi akan memberikan tanggapan (*respon*) bila ada rangsangan (*stimulus*) dari luar diri seseorang. Rangsangan verbal dan rangsangan non-verbal dapat mempengaruhi emosi seseorang. Dikarenakan emosi mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang.

4. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional lebih diarahkan pada implementasi ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa di sekolah agar dapat membantu kebutuhan dan mengembangkan kemampuannya. Dikarenakan apabila ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa telah dapat memberi manfaat bagi kehidupan siswa, maka ilmu tersebut telah fungsional.

5. Pendekatan Lingkungan

Pendekatan lingkungan adalah pendekatan yang dilakukan oleh seluruh pihak masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu proses pendidikan di mana masyarakat berperan aktif di dalamnya. Pendekatan lingkungan dapat juga berupa sumbangsih masyarakat kepada lembaga pendidikan baik berupa finansial maupun moral. Ada juga yang berupa kebiasaan baik yang dicontohkan oleh masyarakat sekitar.

6. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki seseorang sehingga memudahkan pengajar dalam melakukan pendekatan. Aspek ini meliputi hobi, kebiasaan, minat, bakat, kebutuhan, pengalaman masa lalu.²¹

7. Pendekatan Khusus

Pendekatan khusus ini digunakan sebagai tindak lanjut dari hasil kegiatan assesmen yang dilakukan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga upayanya dilakukan berdasarkan kebutuhan, kemampuan, kelemahan ataupun kelebihan siswa dalam belajar.²²

D. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)

1. Pengertian SMPLB

²¹ *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, <http://apadefinisinya.blogspot.com>, diakses tanggal 6 Oktober 2008

²² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.

SMPLB atau Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari SLB (Sekolah Luar Biasa). Sekolah ini didirikan khusus bagi anak-anak penyandang cacat, baik cacat secara mental maupun cacat secara fisik. SMPLB dalam sistem Pendidikan Nasional bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dasar dan sikap keterampilan yang diperoleh di SLB yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan kelainan yang disandangnya dan tingkat perkembangan, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya.²³

2. Landasan Pendidikan di SLB

Menurut Sapariadi²⁴, ada lima landasan yang mendasari perlunya pendidikan bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu, seperti yang dipaparkan berikut ini:

a. Landasan Religius

1. Kodrat Manusia

Secara kodrati, manusia memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah dan memerlukan bantuan orang lain dalam pertumbuhannya, dan pada hakikatnya semua orang membutuhkan pendidikan dalam hidupnya. Terlebih lagi bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita, karena ada gangguan mental yang menghambat perkembangannya, maka kebutuhan akan pendidikan

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa (GBPP)*, (Jakarta: 2001), hlm. vii

²⁴ Sapariadi, et. Al., *Mengapa Anak Bermasalah Perlu Mendapatkan Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 21

mutlak diperlukan bahkan porsinya jauh lebih besar daripada anak-anak normal lainnya. Sebagaimana dalam *surat An-Nisaa' ayat 28* yang berbunyi:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

Artinya:

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.

- Tidak ada manusia yang sempurna, walaupun dalam keadaan normal sekalipun, manusia tetap memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam segi kemampuan, baik kemampuan secara fisik maupun psikis. Hal ini mengindikasikan betapa lemahnya manusia, seperti halnya yang disebutkan dalam *surat Yunus ayat 107*:

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۖ

يُصِيبُ بِهِ ۖ مَنْ يَشَاءُ ۚ مَنْ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

Artinya:

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Faktor inilah yang mendorong manusia dalam hidup bermasyarakat untuk saling tolong-menolong dan saling mengisi atas kekurangan dan keterbatasan tersebut. Dan atas dasar itulah manusia yang mampu merasa berkewajiban membantu anak-anak yang mengalami atau

memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam diri mereka baik yang bersifat fisik ataupun psikis, termasuk di sini anak-anak penyandang cacat mental maupun cacat fisik, agar mereka dengan keterbatasannya tidak terisolir dari masyarakat.

- Manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Karena manusia diciptakan untuk saling mengenal dan menolong satu sama lain, dalam *Surat Al-Hujuraat ayat 13*:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dengan demikian mereka mempunyai kebutuhan yang sama antara lain: kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan pengakuan harga diri, serta kebutuhan akan pendidikan, yang mana semua kebutuhan itu juga dimiliki oleh anak tunagrahita.

- Manusia berbeda dengan makhluk lain, di mana mereka selalu ingin menempatkan harkat martabatnya dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana dalam *surat Faathir ayat 28*:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ

عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٦﴾

Artinya:

”Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama[1258]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Tanpa terkecuali anak tunagrahita, mereka juga layak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya. Dengan adanya kekurangan dan kelemahan yang dimiliki mereka, seharusnya anak-anak ini lebih banyak mendapatkan bantuan dan perhatian, serta pelayanan pendidikan secara khusus.

- Manusia yang selalu ingin berkembang menuju corak kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana terdapat dalam surat *Al-Insyiqaaq* ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الْآسَنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ﴿٦﴾

Artinya:

”Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya.”

Perkembangan tersebut lebih banyak tergantung pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan IPTEK yang pesat akan dapat membahayakan diri manusia jika tidak diimbangi dengan pendidikan moral yang kokoh. Oleh karena itu, di tengah kemajuan IPTEK yang pesat dewasa ini kita harus semakin memikirkan dan peduli terhadap

pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita agar mereka tidak semakin jauh tertinggal.

2. *Kewajiban Bagi Umat Beragama*

Setiap umat beragama berkewajiban untuk saling tolong menolong dan berbuat kebaikan terhadap sesama manusia, baik berbuat baik secara material maupun spiritual. Kewajiban tersebut bersifat individu dan sosial, yang mana telah dijelaskan dalam Al-Quran *surat Al-Maidah ayat 2* dan *surat An-Nuur ayat 61* yang tertulis:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ... ﴿٢٥﴾

Artinya:

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."*²⁵

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ

أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا ... ﴿٦١﴾

Artinya:

*"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka)...."*²⁶

Atas dasar ayat-ayat tersebut di atas, maka anak berkebutuhan khusus tunagrahita juga mempunyai hak dan derajat yang sama untuk memperoleh pendidikan sebagaimana anak-anak normal pada umumnya, agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 157

²⁶ *Ibid.*, hlm. 555

segala keterbatasannya, karena walau bagaimanapun juga, setiap manusia yang dilahirkan pasti memiliki potensi, bakat, kelebihan dan keistimewaannya masing-masing. Dengan demikian mereka juga harus mendapatkan haknya sebagai manusia pada umumnya, sehingga anak-anak tersebut kelak akan dapat menunaikan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan yang bernama manusia, kewajibannya sebagai masyarakat pada umumnya serta kewajiban terhadap dirinya sendiri.

b. Landasan Ideologis

Landasan ideologi dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa, yang juga merupakan kristalisasi dari konsep kehidupan yang dicita-citakan, dan juga sebagai penuntun tata kehidupan bangsa dalam hubungannya dengan sesama manusia sebagai individu, sebagai unsur masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak tunagrahita tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alenia keempat yang menyatakan bahwa negara bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁷ Dalam upaya mewujudkan tujuan yang dimaksud, maka setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran.

d. Landasan Paedagogis

Pada hakikatnya, pendidikan dibutuhkan oleh siapa saja dan di mana saja. Namun karena hambatan, gangguan dan sebagainya secara

²⁷ *pembukaan UUD RI 1945 alenia 4*

teknik edukatif, anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita memerlukan pelayanan pendidikan khusus terutama pendidikan agama, karena sekolah-sekolah umum tidak dapat memberikan pelayanan khusus secara efektif terhadap mereka. Dari sudut pandang didaktik beranggapan bahwa setiap anak mempunyai kemampuan dan potensi yang sama, karena pada dasarnya tidak ada potensi nol pada manusia. Nampak di sini, bahwa faktor pendidikan sangat memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak-anak berkebutuhan khusus.

e. Landasan Historis

Landasan pendidikan yang didasarkan pada sejarah ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Pandangan atau sikap yang bersifat kuno

Dalam pandangan ini disebutkan bahwa para penyandang keterbelakangan mental atau tunagrahita harus dibunuh, agar semua keturunan manusia hanya terdiri dari keturunan yang kuat dan baik. Selain itu ada pandangan lain yang bersumber pada mistik atau kepercayaan terhadap hukum karma Tuhan, yang menganjurkan agar anak-anak tersebut tidak boleh diusik keberadaannya dan perlu diasingkan ke tempat yang terpencil.

2) Pandangan atau sikap modern

Pandangan baru ini muncul seiring dengan berkembangnya falsafah demokrasi dan kemajuan di bidang IPTek di dunia barat.

Perkembangan ini sangat berpengaruh besar terhadap pandangan sikap menjunjung tinggi hak azasi manusia, terutama hak untuk memperoleh pendidikan tanpa terkecuali anak-anak penyandang ketunaan atau kelainan.

E. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai intelektual di bawah rata-rata, atau dalam bahasa asing disebut juga istilah mental retardasi, mentally retarded, mental deficiency, mental defective, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama, yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

ABK tunagrahita sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuannya.²⁸

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu sebagai berikut:

a. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Kelompok tunagrahita ringan ini biasanya memiliki cukup kepandaian akademik setingkat kelas 6 pada remaja akhir dan cukup kepandaiannya

²⁸ Idayu Astuti, KKG PLB Kota Malang, *Pedoman Assesment Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Malang: 2007

dalam bidang sosial dan komunikasi, sehingga seringkali mereka tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya.²⁹ Namun seringkali lingkungan mengajukan tuntutan yang terlalu tinggi terhadap anak golongan mampu didik ini, yang mana hal itu sebenarnya memperkuat penyimpangan tingkah laku mereka. Golongan tunagrahita ringan ini ada bukan disebabkan faktor kerusakan otak (*brain damage*), akan tetapi banyak disebabkan oleh faktor-faktor keturunan dan faktor eksternal seperti kurang gizi, perlakuan lingkungan pada mereka dan pada umumnya anak-anak ini berasal dari keluarga ekonomi rendah.

b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Umumnya anak-anak tunagrahita kelompok ini kepandaian akademisnya setingkat kelas dua. Namun mereka dapat dilatih (*trainable children*) dan diatur dengan bimbingan yang sedang dari lingkungan sosialnya. Ketunaan pada kelompok ini lebih banyak disebabkan oleh faktor kerusakan otak dan bawaan (dari keturunan dan penyimpangan kromosom atau kromosom abnormal). Selain itu kerusakan otak juga dapat timbul akibat infeksi pada bayi yang baru lahir.³⁰

c. Tunagrahita Berat (Mampu Rawat)

Tunagrahita kelompok ini sedikit memiliki kepandaian akademis dan komunikasi sosial, namun mereka dapat dilatih dengan kebiasaan elemental yang sistematis, yaitu kebiasaan anak yang sifatnya sangat mendasar yang penting dan sangat dibutuhkan oleh anak. Mungkin dengan ini kita dapat

²⁹ Anita E., Woolfolk dan Lorrains McCune-Nicolich, *Mendidik Anak Bermasalah* (Jakarta: Intisari Press, 2004) hlm. 623

³⁰ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997) hlm. 107

memberikan kontribusi parsial pada pemeliharaan diri di bawah bimbingan komplit, hal tersebut akan dapat mengembangkan kecakapan potensi diri hingga tingkat minimal yang bermanfaat di lingkungan yang terkendali. Adapun penyebab ketunaan pada kelompok ini pada umumnya sama dengan penyebab ketunaan pada tunagrahita sedang.

3. Karakteristik Khusus Anak Tunagrahita

Secara khusus karakteristik ABK Tunagrahita terdiri atas:

a. Karakteristik ABK Tunagrahita dengan IQ: 0-20 (Idiot) :

- 1) fisik lemah, terkadang disertai kelumpuhan karena tidak berfungsinya otot gerak
- 2) intelegensi sangat rendah (0-20), mereka tidak dapat belajar, bahkan untuk merawat diri mereka sendiri mereka tidak mampu
- 3) dorongan emosi : mereka tidak dapat mengendalikan maupun mengungkapkan emosi diri terhadap lingkungannya
- 4) segi sosial : tidak dapat melakukan hubungan dengan orang lain bahkan dengan orang-orang dalam keluarganya mereka tidak tahu
- 5) segi kepribadian : tidak berfungsi
- 6) fungsi mental : tidak berfungsi
- 7) segi motorik : tidak bisa melakukan atau kesulitan motorik kasar apalagi motorik halus

b. Karakteristik ABK Tunagrahita dengan IQ: 25-50 (Embisil) :

- 1) segi fisik : fisik lemah cenderung sering sakit karena kurang berfungsinya saraf otak

- 2) segi intelegensi : mereka hanya mampulatih (*trainable*)
- 3) segi emosi : tidak dapat mengendalikan atau mengungkapkan emosi pada orang lain
- 4) segi kepribadian : tidak dapat berkembang (oleh karenanya mereka dilatih bina diri)
- 5) segi sosial : hanya dapat melakukan hubungan dengan orang terdekat saja
- 6) fungsi mental : dapat mengembangkan fungsi mentalnya hanya setara dengan kemampuan anak normal usia 3 tahun
- 7) segi motorik : hanya dapat dilatih gerak motorik kasar yang berhubungan dengan perawatan diri berupa kebiasaan sehari-hari

c. *Karakteristik ABK Tunagrahita dengan IQ: 50-70 (Moron/ Debil) :*

- 1) segi fisik : sehat karena mereka dapat merawat diri selama tidak ada gangguan pada organ atau syaraf yang lain
- 2) segi intelegensi : dapat berkembang walaupun sangat terbatas dengan banyak dilatih
- 3) dorongan emosi : dapat sedikit mengendalikan emosi, cenderung marah dan mudah terpengaruh
- 4) segi sosial : mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan
- 5) segi kepribadian : cenderung mudah dipengaruhi orang lain
- 6) fungsi mental : dapat mengembangkan fungsi mental hanya sebatas pada pelajaran setaraf SD
- 7) fungsi motorik : dapat melakukan gerak motorik kasar dan sebagian halus

d. *Karakteristik ABK Tunagrahita dengan IQ: 75-80 (Slow Learner):*

- 1) segi fisik : pada umumnya sama dengan anak normal
- 2) segi intelegensi : sedikit dibawah anak normal, perkembangan lebih lambat
- 3) dorongan emosi : kurang dapat mengendalikan emosi, suka memberontak, agresif, meledak-ledak dalam respon ketidak cocokan
- 4) segi sosial : kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, cenderung suka menyendiri
- 5) segi kepribadian : kurang berkembang, labil, mudah dipengaruhi orang lain
- 6) fungsi mental : cukup, sedikit dibawah anak normal, mampu mengikuti pendidikan di sekolah umum
- 7) fungsi motorik : dapat menggunakan fungsi motorik dengan baik walaupun lebih lambat dibandingkan anak normal

Karakteristik ABK tunagrahita adalah ciri-ciri khusus yang meliputi sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki ABK tunagrahita. Setiap manusia memiliki sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang berbeda, demikian pula abk tunagrahita. Tidak ada 2 orang yang sama karakteristiknya walaupun sama-sama ABK pada tingkat IQ yang sama.

Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin (yang secara konsisten dialaminya dari hari ke hari). Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan

kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya). Karena itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua sampai terakhir perlu menggunakan pendekatan yang konkret. Selain itu anak tunagrahita kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, ini semua karena kemampuannya yang terbatas, sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.³¹

4. Karakteristik Umum Anak Tunagrahita

Adapun karakteristik anak tunagrahita secara umum, antara lain:

a. Keterbatasan Intelejensi

Intelejensi mempunyai fungsi kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita cenderung memiliki kekurangan dalam hal-hal tersebut. Kapasitas belajar mereka terutama yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis dan membaca juga terbatas, kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo (menirukan bicara orang lain)

³¹ Idayu Astuti, KKG PLB Kota Malang, *op. cit.*

b. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Mereka cenderung berteman dengan anak yang usianya lebih muda, di sini ketergantungan dengan orang tua sangat besar karena mereka kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Anak tunagrahita juga mudah dipengaruhi oleh orang lain, cenderung melakukan suatu tindakan atau perbuatan tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya.³²

³² *Ibid.*,

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian dibutuhkan data yang obyektif, pembahasan penelitian dibahas secara teoritis dan empiris. Pembahasan teoritis bersumber pada kepustakaan yang merupakan karangan ahli yang terkait dengan judul penelitian ini.

Sedangkan pembahasan empiris, bersumber dari peneliti dengan cara mencari, mengamati dan mengelola data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Dalam penelitian metode penelitian yang digunakan meliputi:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* dengan pendekatan *kualitatif*, penelitian yang bersifat kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu dan atau untuk menentukan *frekuensi* atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat.³³

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu

³³ Koenjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 29.

atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.³⁴

Penelitian *kualitatif* itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara *induktif*, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian.³⁵

Dasar teoritis penelitian bertumpu pada pendekatan *fenomenologis*, *interaksi simbolik*, kebudayaan, dan *etnometodologis*. Pendekatan *fenomenologis* berusaha memahami subjek dari segi pandangan mereka sendiri. *Interaksi simbolik* mendasarkan diri dari atas pengalaman manusia yang ditengahi dengan penafsiran; segala sesuatu tidak memiliki pengertian sendiri-sendiri, sedangkan pengertian itu dikenakan padanya oleh seseorang, sehingga dalam hal ini penafsiran menjadi *esensial*. Di pihak lain, kebudayaan dipandang sebagai kerangka *teoritis* untuk memahami pengalaman yang menimbulkan perilaku.³⁶

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa: “studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm: 3

³⁵ *Ibid.*, hlm. 27.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 28.

Kesatuan ini berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu³⁷

Secara singkat, studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri Yayasan Pendidikan Anak Cacat Kedungkandang Malang. Peneliti memilih lokasi tersebut karena didasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah luar biasa terbesar di kota Malang dan telah banyak memberi kontribusi pada dunia pendidikan luar biasa dengan keikhlasan dan ketulusan memfasilitasi kebutuhan belajar anak-anak berkebutuhan khusus.

C. Kehadiran Peneliti

Manusia merupakan instrumen dari penelitian, maksudnya, kedudukan manusia dalam penelitian kualitatif sangat rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisa, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm. 64.

peneliti di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.³⁸

Dengan demikian maka peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrumen penelitian yang didukung dengan interview terpimpin, yakni dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman interview yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Kemudian observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan, dan yang terakhir adalah dengan metode dokumentasi yaitu dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat catatan harian dan sebagainya, berdasarkan pada pedoman dokumentasi.³⁹

Peneliti dalam pendekatan *kualitatif* menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi.⁴⁰ Maksudnya peneliti merupakan alat utama dalam melakukan penelitian.

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang paling penting, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* yang pada prinsipnya penelitian *kualitatif* sangat menekankan latar yang alamiah, sehingga sangat perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar alamiah di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang.

D. Sumber Data

³⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm: 121

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm: 132-135

⁴⁰ S. Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), hlm. 20.

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁴¹

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.⁴²

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi siswa tunagrahita pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri Kedungkandang Malang. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen, arsip-arsip, buku-buku dan karya ilmiah lainnya, serta foto-foto kegiatan belajar mengajar yang ada di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri Kedungkandang Malang tersebut.

E. Tehnik Pengumpulan Data

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm: 112

⁴² Suharsimi Arikonto, *Op. cit.*, hlm: 107

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁴³

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Metode observasi dapat diartikan sebagai pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁴ Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer, juga sebagai pemeran serta atau partisipan yang ikut melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri Kedungkandang, baik di dalam maupun di luar kelas.

Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI, interaksi guru dan siswa di sekolah, keadaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, keadaan siswa, guru dan karyawan di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang.

b. Metode Interview

⁴³ *Ibid.*, hlm 134.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, 1989. *Metodologi Riset II*. Yogyakarta; Andi Offset. Hal. 136

Lexy J. Moleong, menjelaskan interview merupakan percakapan-percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁵

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang masalah yang berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan dalam mengembangkan pembelajaran PAI di SMPLB Kedungkandang Malang. Adapun informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepala Sekolah SMPLB Negeri Kedungkandang Malang
2. Guru mata pelajaran PAI kelas tunagrahita ringan
3. Guru kelas tunagrahita ringan
4. Waka Kurikulum SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

c. Dokumentasi

Alat pengumpul data ini terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berasal dari catatan atau keterangan dari pihak sekolah. Sedangkan dokumen resmi berasal dari dokumen internal seperti kurikulum SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Dokumen eksternal yang dihasilkan dari lembaga seperti majalah, artikel dalam jurnal, atau pemberitahuan dari media massa. Dengan teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan atau tempat penelitian.

F. Analisis Data

⁴⁵Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, Hal. 135

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan dalam pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang dapat dirumuskan.⁴⁶ Dalam penelitian ini peneliti menganalisa data dengan jalan mendeskripsikan data dengan penalaran data yang logis yang mencerminkan kondisi objek penelitian.⁴⁷

1. Penyajian Data

Penyajian data digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah bentuk bahasa informal dalam susunan kalimat sehari-hari konsep asli informan dan tanpa interpretasi dari peneliti.⁴⁸

2. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah menetapkan makna atau saling menghubungkan dari sumber dan fakta yang diperoleh. Penafsiran ini benar-benar bertumpu pada evidensi-evidensi obyektif.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Nasution (1989) untuk memperoleh keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas. Kredibilitas mengacu pada validitas atau kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh. Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya di lapangan.

Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan:

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Ibid.*, hlm. 103

⁴⁷ Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), hlm. 40

⁴⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM press, 2004), hlm. 80

1. Ketentuan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian menelaah secara rinci sehingga seluruh faktor yang diteliti, sudah dipahami.

2. Triangulasi

Adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1970) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.⁴⁹

Di sini peneliti akan menggunakan triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal itu dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara.
 - b) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan perspektif orang isu suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tiga tahap, (1) pra lapangan, (2) kegiatan lapangan, (3) analisis intensif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 178.

Bogdan dan Taylor. Begitu juga Moleong mengemukakan bahwa suatu penelitian hendaknya dilakukan dalam tahap-tahap tertentu yaitu, tahap pertama mengetahui sesuatu yang perlu diketahui. Tahap ini dinamakan tahap orientasi fokus. Pada tahap inilah pengumpulan data dilaksanakan. Tahap selanjutnya adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.⁵⁰

Tahapan di atas akan diikuti oleh peneliti. Ketiga tahap tersebut dapat dijelaskan antara lain:

1. Tahap pra lapangan, meliputi:
 - a. Menentukan objek penelitian dengan pertimbangan bahwa SMPLB Negeri Kedungkandang Malang termasuk salah satu SLB yang eksist di kota Malang.
 - b. Mengurus perizinan baik secara internal (fakultas), maupun secara eksternal (pihak sekolah).
2. Tahap lapangan, meliputi:
 - a. Mengadakan observasi langsung ke lapangan dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
 - b. Memasuki lapangan dengan mengamati beberapa fenomena proses dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh.
3. Tahap pengecekan data

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengadakan pengecekan data pada subjek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh pada tahap ini juga dilakukan perbaikan data baik dari segi bahasa

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *ibid.*, hlm. 239 – 240.

maupun sistematikanya sehingga dalam laporan hasil penelitian memperoleh derajat kepercayaan yang sangat tinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

1. Tinjauan Umum pada SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

a. Sejarah/profil SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

SMPLB Negeri Kedungkandang Malang adalah sekolah luar biasa yang terletak di kecamatan Kedungkandang kota Malang yang terletak di Jalan H. Ali Nasrudin no. 2. Sekolah ini didirikan untuk memfasilitasi kebutuhan belajar anak-anak yang memiliki keterbatasan mental dan fisik. SMPLB Negeri Kedungkandang Malang menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran bagi anak-anak yang menyandang jenis ketunaan, antara lain: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa dan tuna ganda.

Sebelum sekolah ini berdiri, di daerah Kedungkandang hanya terdapat yayasan kecil pendidikan luar biasa yang belum diakui oleh pemerintah dan belum diketahui keberadaannya oleh masyarakat luas. Setiap kali diadakan ujian, yayasan PLB ini selalu ikut pada sekolah lain karena statusnya yang belum resmi. Sehingga para tokoh pendidikan masyarakat sekitar tergerak untuk segera meresmikan yayasan PLB tersebut. Akhirnya pada tahun 1999, diresmikanlah Yayasan Putra Pancasila (YP2) yang pada saat itu terdiri dari TKLB dan SMALB saja.

Suatu hari ketika kepala sekolah YP2 yaitu Bapak H. Iskandar, S.Pd menghadiri pertemuan di Surabaya, ada tawaran bantuan untuk mendirikan

SMPLB di bawah naungan YP2. Namun, di sebelah YP2 telah berdiri SMP yang juga khusus untuk pendidikan luar biasa. Akhirnya YP2 tetap bisa mendirikan SMPLB, namun dengan syarat lokasi berada agak jauh dari SMP yang telah ada, karena himbauan dewan pendidikan kota Malang pada saat itu, bahwa tidak diperkenankan terdapat 2 lembaga pendidikan yang sama yang letaknya bersebelahan. Hal ini untuk mengantisipasi persaingan yang mungkin saja terjadi. Pilihan kedua adalah, YP2 bergabung dengan SMPLB yang telah ada tersebut.

Pada saat itu, guru-guru YP2 tidak ingin repot lagi mencari lahan baru, di samping itu anak didik sebagai fokus utama didirikannya sekolah luar biasa. Akhirnya guru-guru YP2 menyepakati tawaran untuk bergabung dengan SMPLB dengan permintaan agar guru-guru YP2 bisa tetap turut serta dalam sekolah gabungan tersebut. Pada 2007 lalu diadakan penggabungan SMPLB dengan YP2 menjadi SMPLB Kedungkandang Malang.

Tak lama setelah itu, status SMPLB Kedungkandang Malang diresmikan menjadi negeri. Dan kini menjadi SMPLB Negeri Kedungkandang Malang.

b. Tujuan, Strategi, Visi dan Misi

Tujuan merupakan suatu target yang hendak dicapai oleh suatu lembaga. Dengan dirumuskannya suatu tujuan maka proses pendidikan akan lebih terarah. Secara umum pendidikan pada sekolah menengah kejuruan memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri.

Dengan memperhatikan tujuan yang telah dirumuskan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, maka lebih khusus lagi Sekolah

Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri Kedungkandang Malang ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan dan memiliki kemandirian dengan segala keterbatasan yang ada
- 2) Menyiapkan peserta didik ABK untuk menempuh pendidikan lanjutan dan atau vokasi
- 3) Menyiapkan peserta didik ABK sebagai generasi penerus yang beriman, terampil dan berpengetahuan
- 4) Menyiapkan peserta didik ABK yang memiliki semangat persatuan dan kesatuan dan semangat membangun

Visi dan misi adalah salah satu bentuk alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan oleh suatu lembaga. Demikian pula dengan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri Kedungkandang Malang yang memiliki visi: Terwujudnya layanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Untuk mewujudkan visi tersebut diperlukan beberapa langkah strategis yang biasa disebut dengan misi. Dan misi sekolah ini adalah: Mengembangkan potensi diri anak berkebutuhan khusus menjadi manusia beriman yang dibekali pengetahuan dasar dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup.

Untuk mewujudkan tujuan yang sesuai dengan visi dan misi, maka dibutuhkan strategi, dan strategi yang dimiliki oleh SMPLB Negeri Kedungkandang Malang:

- 1) Memanfaatkan segala fasilitas yang ada demi terwujudnya pembelajaran yang berkualitas dan hasil pembelajaran yang optimal
- 2) Menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif
- 3) Terus berusaha meningkatkan SDM dan kelengkapan komponen pendukung
- 4) Mewujudkan suasana kerja yang asah, asih, asuh

c. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru merupakan ujung tombak dari kegiatan pendidikan di sekolah. Guru memiliki peranan penting dalam pengembangan pembelajaran, karena guru adalah pihak yang langsung berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dari hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa SMPLB Negeri Kedungkandang Malang memiliki dua orang guru pembimbing mata pelajaran agama, yaitu Ibu Dra. Srikanah dan Bapak Bahroji S. Ag, adapun data lengkap tentang jumlah guru di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang adalah sebagai berikut:

TABEL 1

Daftar Guru Tetap dan Tidak Tetap SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

No	Nama	Pend. Terakhir	Jurusan	Bidang studi Yang diajarkan	Status Pegawai		
					PNS	GTT	Honorar
1.	H. Iskandar, S.Pd	S-1 IKIP	PKn	PLH KASEK	PNS		
2.	Sunar S., S.Pd	S-1 FIP	PLB	Guru kelas	PNS		
3.	Nur'aini F., S.Pd	S-1 FIP	PLB	Guru kelas	PNS		
4.	Gunawan M A., S.Pd	S-1 FIP	PLB	Guru kelas	PNS		
5.	Dra. Siti Nuridah	S-1 IKIP	Matematika	Guru kelas			Honorar
6.	Rusmiyati J., S.Pd	S-1 IKIP	Sejarah	Guru kelas			Honorar
7.	Indah M., S.Pd	S-1 FIP	PLB	Guru kelas			Honorar
8.	Dra. Srikanah	S-1 IKIP	Sejarah	Guru kelas		GTT	
9.	Yunani, S.Pd	S-1 IKIP	Matematika	Guru kelas		GTT	
10	Titik P. Winarni	SGPLB	PLB	Guru kelas		GTT	
11	Eni Yuliati	PGTK	TK	Guru kelas		GTT	
12	Yanti	SMA	IPS	G.Keterampilan		GTT	
13	Ummi Salamah	SGPLB	PLB	Guru kelas		GTT	
14	Bahroji	PGA	Agama	Guru agama		GTT	

Sumber: dokumentasi SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

d. Keadaan Siswa

Siswa merupakan subjek dan objek dari pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pendidikan yang berlangsung siswa akan menjadi subjek karena siswalah yang menjadi pelaku dari proses pengembangan yang dilaksanakan yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan-kegiatan lain. Di sisi lain, siswa juga disebut sebagai objek, karena mereka akan menerima dan melaksanakan kebijakan-kebijakan pihak sekolah berkaitan dengan pengembangan pembelajaran PAI yang ditentukan. Hingga pada akhirnya mereka pula yang akan merasakan hasil dari kebijakan tersebut.

SMPLB Negeri Kedungkandang Malang memiliki sekitar 5 kelas yang terdiri dari kelas Tuna Netra, kelas Tuna Rungu, kelas Tunagrahita Ringan, kelas Tunagrahita Sedang, dan kelas Tuna Ganda. Dari tabel yang ada di bawah, menunjukkan bahwa siswa kelas Tunagrahita jumlahnya lebih banyak daripada kelas lainnya. Penulis memilih kelas Tunagrahita Ringan sebagai objek penelitian karena pendekatan dan penanganan yang dibutuhkan pada dasarnya hampir sama dengan siswa normal lainnya.

TABEL 2

Jumlah dan Keadaan Siswa SMPLB Negeri Kedungkandang Malang Tahun Ajaran 2007/2008

No.	Satuan Pendidikan	KETUNAAN												JML.		
		A		B		C		C1		G		AUTIS				JML.
		T. Netra		T. Rungu		T. Grahita Ringan		T. Grahita Sedang		T. Ganda						
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	SMPLB															
	Kls. VII	-	-	-	1	2	2	4	3	-	-	-	-	6	6	12
	Kls. VIII	2	-	1	2	2	2	3	1	-	1	-	-	8	6	14
	Kls. IX	-	-	1	2	1	-	-	-	-	-	-	-	2	2	4
	<i>Sub Jml.</i>	2	-	2	5	5	4	7	4	-	1	-	-	16	14	30
	Jumlah	2		7		9		11		1		-		30		30

Sumber: dokumentasi SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

e. Keadaan Sarana Prasarana

Untuk membantu proses pembelajaran dan demi kelancaran kegiatan belajar mengajar, sekolah menyediakan sarana prasarana yang diharapkan dapat melengkapi kebutuhan fasilitas belajar siswa.

TABEL 3

Keadaan Sarana Prasarana SMPLB Negeri Kedungkandang Malang Tahun Ajaran 2008/2009

No.	Jenis	Jumlah	Keadaan
1.	Mushalla	1	Baik
2.	Ruang kelas	5	Baik
3.	Ruang TU	1	Baik
4.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
5.	Aula	1	Baik
6.	Ruang observasi	1	Baik
7.	Ruang poliklinik	1	Baik
8.	Perpustakaan	1	Baik
9.	Ruang koperasi	1	Baik
10.	Ruang guru	1	Baik
11.	Komputer	1 set	Lengkap
12.	Peralatan tata boga	1 set	Baik
13.	Mesin jahit	7	Rusak 5
14.	Mesin bordir	1	Baik
15.	Mesin obras	1	Baik
16.	Mesin jahit kaos	1	Baik
17.	Taman anggrek	2 unit	Baik
18.	Kaca rias	1	Baik
19.	Tempat tidur spa	1	Baik
20.	Tempat kramas	1	Baik
21.	Almari	1	Baik
22.	Perlengkapan kosmetik	1 set	Baik
23.	Alat potong rambut	1	Baik
24.	TV	1	Baik
25.	VCD	1	Baik
26.	Ruang dapur	1	Baik

f. Prestasi Siswa

Walaupun keadaan siswa yang memiliki keterbatasan fisik dan mental, SMPLB Negeri Kedungkandang Malang seringkali mengikutsertakan siswa-siswanya untuk berpartisipasi dalam berbagai macam perlombaan. Hal tersebut menjadi salah satu sarana meningkatkan kepercayaan diri siswa serta sebagai salah satu wadah mengembangkan bakat dan minat siswa.

Di bawah ini adalah beberapa dari prestasi yang pernah diraih oleh siswa-siswa SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, di antaranya yaitu perlombaan dalam bidang olahraga, bermain alat musik, cerdas cermat, pramuka dan lain sebagainya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh mereka bukan suatu hal yang menghambat mereka untuk berkreasi, berkembang dan merasa rendah diri.

TABEL 4
Prestasi Siswa SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

No.	Jenis prestasi	Tahun	Peringkat	Tingkat	Penyelenggara
1.	Tolak Peluru Pi/B	2005	1	Kota	L. kreativitas PLB
2.	Lari 100 M/Pi/B	2005	2	Kota	L. kreativitas PLB
3.	SIBI	2006	1	Kota	L. kreativitas PLB
4.	Mengarang/ B	2006	1	Kota	L. kreativitas PLB
5.	Pramuka	2007	2	Jatim	Perk. PLB Jatim

Sumber: dokumentasi SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

2. Tinjauan Tentang Pengembangan Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

a. Tinjauan Tentang Pengembangan Pembelajaran PAI Untuk Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

Pengembangan pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan bahan dan strategi pembelajaran,

serta mengevaluasi efektivitas dan efisiensinya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun berdasarkan hasil wawancara mengenai pengembangan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang adalah proses pembelajaran PAI secara lebih aplikatif yang mengutamakan pemberian teladan serta mengutamakan praktek yang disesuaikan dengan kebutuhan keseharian siswa. Hal tersebut diketahui peneliti dari hasil wawancara dengan bapak H. Iskandar S. Pd sebagai berikut:

“Di sekolah ini pengembangan pembelajaran PAI dilakukan dengan mengadakan pembelajaran yang mengutamakan contoh, teladan dan juga praktek langsung kegiatan yang disesuaikan dengan kehidupan keseharian siswa, lebih pada pengembangan diri melalui keterampilan bina diri yaitu semacam keterampilan mandiri melayani kebutuhan diri sendiri, budi pekerti, dan keterampilan dasar seperti baca tulis”⁵¹

Lebih lanjut beliau juga mengungkapkan contoh dari aktivitas guru yang memberikan teladan bagi siswanya dengan berkomunikasi secara baik:

“Selama ini, guru-guru yang ada selalu bergaul dengan siswa secara baik. Mereka berbicara dengan sopan terhadap siswa, mengingatkan siswa kalau berbuat salah, dan lain sebagainya. Semua itu kami lakukan dengan harapan agar siswa-siswi di sini dapat menirunya”.

Demikian juga Bu Srikanah sebagai guru PAI mengemukakan hal yang senada dengan penjelasan di atas bahwasanya keteladanan guru bagi siswa-siswa tunagrahita itu sangat penting mengingat tingkat kecerdasan mereka yang berada di bawah rata-rata anak normal. Berikut pernyataan Bu Srikanah:

“Kami selaku guru PAI merasa punya tanggung-jawab untuk memberikan contoh di luar kelas sebagai penerapan materi yang telah kami sampaikan di kelas. Menurut kami itu sangat penting untuk membentuk pemahaman yang mendalam tentang materi agama Islam”.

⁵¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 22 Maret 2008

Selain dengan pemberian teladan, pengembangan pembelajaran PAI dilakukan dengan kegiatan praktik langsung pada materi-materi yang bersifat *practice*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Srikanah:

“kita membiasakan anak-anak untuk sholat berjamaah, praktik baca al-Qur’an dan praktik wudhu untuk mengembangkan materi yang telah kami sampaikan di kelas, di samping itu juga kami selalu mengajarkan kebiasaan bergaul yang sopan kepada anak-anak, seperti kalau kita mendengar mereka berkata yang kurang baik pada temannya atau siapapun, kita langsung menegur dengan memberikan contoh yang benar pada mereka, kalau mereka mau berubah kita memberi hadiah kecil berupa permen, kue, tapi kalau belum berubah kita harus telaten mengingatkan dan memberi contoh”⁵²

Bu Sunar juga menambahkan bahwa selain praktik sholat dan wudhu, sekolah juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang memperkaya pengalaman keagamaan siswa. Seperti hasil wawancara berikut:

“Sekolah mempunyai program-program yang sangat mendukung dalam pengembangan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran agama seperti acara penyembelihan kurban, pondok ramadhan, dan program kebersihan diri dan lingkungan”.⁵³

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, target pembelajaran PAI yang diberikan pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang lebih bersifat praktek, hal ini didasarkan pada latar belakang kondisi siswa yang memiliki keterbatasan pada bidang kognitif dan kurang mampu menangkap hal-hal yang bersifat abstrak. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Bu Nur Aini:

“menurut yang saya tahu di sini, siswa tunagrahita seringkali lupa pada materi pelajaran yang disampaikan, sehingga guru harus sabar dan mengulang-ulang pelajaran sampai mereka ingat lagi dan faham, tapi kalau sering dilatih dan dibiasakan mereka lebih cepat fahamnya, makanya waktu jam pelajaran agama Islam siswa seringkali diajak praktek shalat,

⁵² Hasil wawancara dengan salah satu guru kelas dan PAI SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 24 Maret 2008

⁵³ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 15 April 2008

⁵³ Hasil wawancara dengan guru PAI SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 22 April 2008

wudhu, hafalan doa dan surat pendek, yang penting siswa faham kewajibannya sebagai muslim dan bisa mengerjakannya, kalau hal-hal yang berhubungan dengan hukum agama mengajarkannya pelan-pelan sambil jalan dan lewat kebiasaan sehari-hari, memang harus sabar dan telaten karena anak-anak tunagrahita berbeda dengan yang lain, mereka tidak mau belajar kalau dikerasi, harus banyak dimotivasi. Jadi kita harus pendekatan satu-satu ke mereka, soalnya karakter dan emosi siswa berbeda-beda, jadi ya penanganannya juga enggak sama”⁵⁴

Pembelajaran PAI yang banyak disampaikan adalah Fiqih karena substansi mata pelajaran Fiqih lebih banyak berorientasi pada hal-hal yang berkenaan dengan ibadah dan hal-hal aplikatif lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan materi mata pelajaran lainnya seperti Aqidah Akhlak lebih sering diajarkan sambil jalan, dalam arti biasa dilakukan sewaktu-waktu baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar waktu belajar. Bu Srikanah menambahkan mengenai hal tersebut:

“anak-anak kelas C itu cepat sekali lupa sama pelajaran, makanya guru harus mengulang-ulang menjelaskan materi, dan mungkin pelajaran agama yang diberikan itu yang langsung bisa dipraktekkan, kalau pelajaran Al-Quran Hadist terus terang mereka masih kesulitan, jangankan mengenal huruf arab, huruf latin saja tidak hafal-hafal. Tapi guru-guru di sini juga berusaha menanamkan sikap yang baik dengan cara memberi contoh yang baik kepada anak-anak”⁵⁵

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran PAI diwujudkan dalam bentuk yang sederhana, artinya pembelajaran PAI hanya menitik beratkan pada penyampaian informasi tentang tata cara beribadah, tata cara bergaul, serta toleransi beragama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Iskandar berikut ini:

⁵⁵ Hasil wawancara dengan salah satu guru kelas dan PAI SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 24 Maret 2008

“materi pembelajaran pada anak tunagrahita penyampaiannya lebih banyak disederhanakan oleh guru agama Islam, hal ini terkait dengan kemampuan kognitif mereka yang lebih mudah menerima hal-hal yang konkret”⁵⁶

Pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang lebih mengacu pada pengembangan aspek afektif dan psikomotor siswa, karena guru-guru ingin memaksimalkan ranah afektif dan psikomotor pada diri peserta didik, hal ini terkait dengan keterbatasan kemampuan siswa tunagrahita secara kognitif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, mengindikasikan bahwa perhatian dan partisipasi guru serta pihak sekolah terhadap upaya pengembangan PAI terhadap anak tunagrahita cukup baik, yakni melalui praktek, teladan yang diberikan oleh guru-guru dan dengan seringnya sekolah mengikutsertakan siswa-siswinya berpartisipasi dalam acara-acara kegiatan keagamaan atau PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Sunar sebagai berikut:

“biasanya untuk menunjang keterampilan siswa-siswa khususnya tunagrahita, sekolah ini setiap tahunnya rutin mengadakan kegiatan PHBI seperti saat Isra’ Mi’raj, Maulud Nabi, Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, dan lain-lainnya. Banyak sekali yang dapat kita lakukan seperti lomba-lomba yang berkaitan dengan materi pembelajaran PAI, pondok Ramadhan, penyembelihan dan pembagian daging kurban, dan anak-anak suka sekali kalau disuruh membagi-bagikan daging kurban atau zakat”⁵⁷

Demi kelancaran pembelajaran PAI, maka dibutuhkan sarana yang dapat menunjang jalannya proses pembelajaran, sedangkan sarana yang disediakan oleh sekolah dalam mendukung pengembangan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita adalah dengan adanya musholla sebagai sarana pembiasaan sholat

⁵⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 22 Maret 2008

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 15 April 2008

berjamaah serta melatih kedisiplinan siswa, lingkungan sekitar sekolah seperti pasar, tempat tinggal penduduk, perpustakaan dan sarana lainnya yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar PAI. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Pak Iskandar:

“sekolah kita ini sebenarnya memiliki banyak sarana belajar jika saja setiap guru bersedia dan mampu memanfaatkannya, seperti musholla, peralatan sholat, perpustakaan, alam atau lingkungan sekitar sekolah yang mendukung untuk proses belajar, seperti pasar, pemukiman penduduk, dan lain sebagainya. Sarana-sarana yang ada itulah yang digunakan sekreatif dan semaksimal mungkin.”⁵⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh bu Sunar, yakni sebagai berikut:

“sarana-sarana yang dimiliki sekolah untuk pembelajaran PAI di antaranya seperti musholla, tempat wudhu, ruang makan bersama. Walaupun sarana belajar PAI yang ada di sini hanya terbatas tapi itu tidak menjadi hal yang menghalangi guru PAI di sini untuk tetap mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kemampuan anak-anak”⁵⁹

Selain sarana belajar, langkah-langkah yang ditempuh sekolah untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan kecerdasan spiritual khususnya siswa tunagrahita, maka guru PAI serta pihak sekolah melakukan pendekatan melalui keteladanan, pembiasaan dan peran serta orang tua yang sangat membantu.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bu Sunar:

“untuk mengajari anak-anak yang memiliki keterbatasan intelegensi, guru-guru di sini seringkali membiasakan dan memberi contoh-contoh perbuatan dan sikap yang baik, dan mereka bisa langsung menirukan, tapi kalau berupa materi mereka kurang mampu menangkap dalam jumlah yang lebih banyak karena anak-anak cepat sekali lupa kalau cuma teori. Dari pembiasaan dan contoh yang diberikan guru-guru kepada siswa itu seperti berinteraksi dengan orang lain, contohnya berbuat baik pada teman, membiasakan anak-anak berkata yang baik dan senang mengucap asma Allah, seperti kalau mendapat hadiah mengucapkan Alhamdulillah, sebelum makan baca Bismillaah, guru-guru juga membiasakan anak-anak

⁵⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 24 Maret 2008

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 24 Maret 2008

cara berwudhu yang benar, tata cara shalat yang benar, membiasakan menjaga kebersihan terutama dari diri sendiri mulai pakaian, rambut sampai kuku.”

Hal tersebut di atas juga ditegaskan oleh Pak Iskandar:

“anak-anak tunagrahita yang paling mengena dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan peran serta orang tua. Karena mereka belajar melalui apa yang mereka lihat di sekitar mereka, apa yang mereka dengar, apa yang mereka lakukan setiap hari, dalam hal ini mereka lebih praktis karena mereka tidak butuh banyak teori. Maka sekolah berusaha menciptakan lingkungan belajar yang alami, yang religi dan nyaman bagi siswa, sekiranya siswa dapat sesering mungkin berlatih dan berkarya dengan memanfaatkan fasilitas yang telah ada, di samping juga mengembangkan potensi mereka. Bahkan peran serta orang tua juga menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan jiwa dan mental anak tunagrahita, karena keluarga adalah lingkungan pertama dengan skala pertemuan yang lebih banyak dibandingkan sekolah. Maka dari itu, proses pembelajaran PAI tidak bisa terlepas dari peran serta orang tua atau keluarga”⁶⁰

Pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang dilakukan melalui pendekatan yang lebih bersifat individu, mengingat kemampuan dan daya tangkap siswa yang tidak sama satu dengan lainnya, setiap siswa memiliki karakter dan tingkat emosi yang berbeda, sehingga memerlukan penanganan dan pendekatan yang berbeda pula, bahkan dalam satu kelas. Sehingga guru seringkali mengalami kesulitan ketika akan menerapkan suatu metode dalam satu kelas. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh bu Yanti:

“Tujuannya dilakukan pendekatan individual itu kan supaya guru tahu apa kelebihan dan kelemahan anak, sehingga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Misalnya ada anak yang suka menggambar, ya guru mengaitkan materi yang ada dengan aplikasi gambar, atau ada juga yang senang belajar melalui lagu, ya guru membuat lagu yang isinya poin-poin dari materi, ada siswa yang enggak bisa diam, jadi belajarnya pernah disuruh pakai metode demonstrasi atau drama, yang penting anak-anak

⁶⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 17 April 2008

nyaman, enggak bosan dan senang belajar, memang guru dituntut kreatif”⁶¹

Hal tersebut di atas juga dipertegas oleh bu Nuridah sebagaimana berikut:

“kalo siswa kelas C itu memang harus ekstra sabar ya penanganannya, tidak seperti siswa-siswa kelas lain. Di kelas C anak ramai tidak usah dimarahi, kalo dimarahi sedikit saja dia tambah minta perhatian dan tidak mau belajar. Memang harusnya kelas C itu setiap siswa dipegang oleh satu guru, namun di sini gurunya terbatas, untungnya siswa dalam satu kelas tidak begitu banyak, jadi tidak terlalu kerepotan walaupun yang ngajar satu orang.”⁶²

Dari hasil wawancara mengenai persepsi guru SMPLB Negeri Kedungkandang Malang terhadap pengembangan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita adalah dengan mensiasati materi pembelajaran PAI yaitu dengan menyederhanakannya dari format teoritis menjadi lebih aplikatif, serta menyesuaikan dengan kebutuhan siswa secara pengetahuan maupun keterampilan. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh beberapa guru SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, salah satunya bu Nur Aini:

“pengembangan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di sini lebih berbentuk pada upaya bagaimana guru dapat mensiasati materi PAI yang cocok dan bisa diterima oleh siswa, yaitu dengan menyederhanakan materi yang sifatnya teoritis menjadi lebih aplikatif ya, jadi apa yang menjadi kebutuhan anak didik dalam keseharian mereka itulah yang sering kita tekankan melalui praktek di sini. Seperti sholat, wudhu, latihan puasa, membaca doa, kebersihan diri dan lingkungan, kurang lebih itu”⁶³

begitu juga yang dituturkan oleh pak Iskandar:

“kalo di sini pembelajaran PAI lebih mengutamakan pemberian contoh, pembiasaan dan praktek yang disesuaikan konteks kehidupan keseharian siswa, jadi lebih pada guru memberi contoh tentang sikap atau tata cara bergaul yang baik, berbicara yang sopan, dan kegiatan sholat dzuhur

⁶¹ Hasil wawancara dengan wali kelas C (tunagrahita) SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 22 Maret 2008

⁶² Hasil wawancara dengan guru kelas C SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 23 April 2008

⁶³ Hasil wawancara dengan guru PAI SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 23 April 2008

berjamaah untuk melatih kedisiplinan siswa, yang kebetulan kami memang memaksimalkan prasarana yang sudah ada seperti musholla. Memang pada dasarnya siswa kelas C itu lebih cepat mengerti bila diajari lewat praktek langsung, kemudian juga pembiasaan yang baik di sekolah dan di rumah, terus keteladanan dari guru atau orangtua mereka”⁶⁴

Dalam upaya pengembangan materi dan bahan ajar PAI ini, para guru di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang khususnya guru PAI melakukan tahapan-tahapan tertentu yaitu identifikasi masalah pembelajaran, upaya atau strategi pemecahan masalah pembelajaran dan evaluasi proses belajar. Dalam mengidentifikasi masalah proses pembelajaran pada siswa tunagrahita, dilakukan melalui tes kemampuan mental/IQ siswa, dan melalui pengamatan kegiatan belajar mengajar yaitu cara penyampaian materi, serta materi yang diberikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Nur Aini:

“untuk mengidentifikasi masalah belajar, diadakan semacam tes IQ pada siswa kelas C untuk mengetahui kemampuan mental anak, dan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar mencakup materi dan cara menyampaikan materi, dari situ nanti akan diketahui masalahnya dan kita bisa mencoba strategi yang sesuai dengan masalah yang ada”⁶⁵

Dari identifikasi masalah pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita, ditemukan beberapa hal yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran itu sendiri, di antaranya adalah kemampuan daya tangkap dan daya ingat siswa. Hampir semua guru kelas C ini yang mengeluhkan akan hal tersebut. Bu Srikanah lantas menjelaskan lebih lanjut mengenai hal tersebut:

“anak-anak kelas ini memang seringkali lupa sama materi yang sudah diajarkan, walaupun sudah sering dipraktikkan tapi ada saja yang lupa, kalo guru yang belum pernah megang kelas C pasti bingung ngajar anak-anak, tapi memang itu sudah jadi resikonya, jadi harus telaten”⁶⁶

⁶⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 22 Maret 2008

⁶⁵ Hasil wawancara dengan guru PAI SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 22 April 2008

⁶⁶ Hasil wawancara dengan salah satu guru kelas dan PAI SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 24 Maret 2008

Dari satu masalah yang teridentifikasi ini kemudian diupayakan beberapa hal sebagai solusi. Yaitu menyusun dan mensiasati kembali materi dan metode yang lebih efektif bagi siswa, serta meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan belajar dan keseharian siswa di rumah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bu Nur Aini:

“anak-anak kurang mampu kalau materinya banyak seperti di buku, jadi kita sederhanakan saja biar mereka tidak terlalu berat dan kita perbanyak pada praktek dan latihannya, seperti latihan puasa, latihan baca doa, dibiasakan juga membaca doa kalo mau memulai pekerjaan, Alhamdulillah pelan-pelan mereka bisa mengikuti”⁶⁷

pernyataan di atas juga diutarakan oleh guru-guru lainnya, salah satunya adalah bu Nuridah yang berpendapat bahwa peran serta orang tua juga sangat penting dalam pembelajaran agama secara pembiasaan, sebagaimana yang beliau ungkapkan berikut:

“guru-guru di sini selalu mengusahakan yang terbaik agar siswa kelas C mau dan senang belajar, di samping itu kami juga menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa karena kami sadar bahwa orang tua atau keluarga adalah unsur penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membiasakan perilaku yang baik bagi putra-putrinya dengan cara menjadi contoh bagi mereka dan selalu memotivasi anak agar mau belajar dan beribadah”⁶⁸

Untuk mensiasati materi dan bahan ajar PAI pada siswa tunagrahita, maka dilakukan beberapa hal di antaranya adalah sebagaimana yang telah diungkap sebelumnya yaitu dengan menyederhanakan materi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan guru PAI SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 22 April 2008

⁶⁸ Hasil wawancara dengan guru kelas C SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 23 April 2008

Dalam melaksanakan upaya di atas, ditemukan beberapa kendala seperti hal-hal yang berkaitan dengan sumber belajar PAI. Hal tersebut berdasarkan penjelasan bu Srikanah sebagaimana berikut:

“kesulitannya biasanya bahan ajarnya terbatas yang dari Diknas kebanyakan tidak cocok di lapangan, sumbernya juga masih sedikit, rencananya guru-guru di sini mau membuat buku ajar dan LKS sendiri tapi sekarang masih belum sempat,”⁶⁹

Dalam penyampaian materi PAI, guru PAI menggunakan strategi untuk mempermudah siswa dalam belajar dan menghafal yaitu melalui belajar sambil bernyanyi, seperti yang diungkapkan oleh bu Nur Aini:

“agar siswa mudah menghafal doa, surat pendek dan materi PAI lainnya, saya biasanya membuat nyanyian biar mudah dihafal anak-anak, contohnya lagu ‘pramuka siapa yang punya’ untuk menghafal surat Al-Ikhlash, lagu ‘haram sam-sam’ untuk surat Al-‘Ashr, ‘topi saya bundar’”⁷⁰

Begitu pula yang dituturkan oleh bu Srikanah:

“kalo anak-anak sudah bosan biasanya mereka minta nyanyi, nanti kita nyanyi sama-sama lagu yang sudah mereka hafal, setelah itu permainan tebak-tebakan, nanti yang benar dapat kue atau permen, yang salah dapat hukuman menyanyi di depan kelas. Malah mereka sulit kalo suasana terlalu serius, jadi seringnya saya bikin permainan biar bisa santai tapi tetap belajar”⁷¹

Jadi strategi pembelajaran PAI yang biasa digunakan pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang dan dianggap efektif saat ini adalah dengan menggunakan lagu, praktek, memberikan contoh langsung dan memanfaatkan alam sekitar sekolah untuk belajar.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan salah satu guru kelas dan PAI SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 24 Maret 2008

⁷⁰ Hasil wawancara dengan guru PAI SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 23 April 2008

⁷¹ Hasil wawancara dengan salah satu guru kelas dan PAI SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 22 April 2008

Langkah selanjutnya adalah evaluasi proses belajar siswa, adapun instrumen yang digunakan untuk evaluasi di sini antara lain, pekerjaan rumah, soal tulis dan praktek. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh bu Sunar:

“untuk evaluasi belajar anak-anak kami awasi lewat tugas di rumah dan perilaku sehari-hari siswa, kalo ulangan anak-anak biasanya kami membuat soal tulis tidak terlalu banyak, karena yang kami tekankan di sini adalah prosesnya yaitu penilaian pada keseharian siswa, sementara hasil sebagai penunjang,”⁷²

Berdasarkan hasil observasi, guru-guru PAI berupaya meningkatkan motivasi belajar kepada siswa tunagrahita melalui perhatian dan semangat yang diberikan pada siswa. Setelah peneliti menanyakan hal tersebut pada bu Srikanah, beliau kemudian menjelaskan sebagaimana berikut:

“memang kita harus pandai-pandai memotivasi anak-anak, kalo tidak seperti itu mereka tidak mau mengerjakan tugas, biasanya kita sering kan kalo ngajar bawa permen, kue, itu nanti di kelas buat hadiahnya anak-anak yang mau ngerjakan PR, yang bisa jawab pertanyaan, yang tidak ramai di kelas, yang tidak mengganggu temannya, biar nanti teman-temannya ikut termotivasi. Yang lainnya berupa pujian kalo mereka bersikap baik dan dorongan semangat buat mereka itu yang kita tidak boleh capek, karena mereka butuh ditumbuhkan terus semangatnya”⁷³

Adapun berdasarkan hasil observasi, dapat dikatakan bahwasanya pengembangan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita yang ada di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang salah satunya juga dilakukan melalui pendekatan fungsional yaitu internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ke dalam mata pelajaran umum lainnya, seperti pendidikan vokasional atau keterampilan, pendidikan jasmani dan kesehatan, serta pendidikan lainnya yang diajarkan di sana.

⁷² Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 22 April 2008

⁷³ Hasil wawancara dengan salah satu guru kelas dan PAI SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 22 April 2008

b. Tinjauan Pada Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

1) Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung berjalannya proses pengembangan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang antara lain adalah adanya kerjasama yang cukup baik di antara guru-guru dan juga kepala sekolah dalam pengawasan dan pembinaan kegiatan pembelajaran PAI di sekolah. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak Iskandar, yang mana dinyatakan oleh beliau:

“mendidik siswa-siswi di sini sudah menjadi tanggung jawab kita bersama, kami sudah menganggap mereka seperti anak-anak kami sendiri, apalagi kalau soal pendidikan agama yang menyangkut pembinaan moral, penanaman iman dan membentuk akhlak yang baik, tentu sudah menjadi kewajiban saya dan juga guru-guru yang ada di sini. Karena memang menghadapi anak-anak didik yang luar biasa seperti ini benar-benar dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru satu dengan lainnya, kesabaran ekstra menghadapi siswa, ketelatenan dan keikhlasan”⁷⁴

Adapun faktor pendukung lainnya adalah adanya kompetensi guru PAI yang cukup baik, peran serta orang tua di rumah serta adanya buku dan sarana yang menunjang kegiatan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Sunar di mana dikatakan sebagai berikut:

“kalau di sini saya melihat adanya dedikasi yang dimiliki oleh guru PAI dalam upaya menanamkan pemahaman nilai-nilai agama dan membentuk kepribadian siswa tunagrahita, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, dan menguasai materi PAI dengan baik. Selain itu, buku yang bisa dipakai sebagai bahan ajar juga disediakan oleh sekolah, serta lingkungan yang ada di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan dengan baik,

⁷⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 17 April 2008

seperti pasar, tempat ibadah, alam dan sarana umum. Sering guru-guru mengadakan pembelajaran di luar kelas, mengajak anak-anak jalan-jalan, lalu olahraga atau pemanasan, setelah itu belajar dengan pengamatan yang ada di alam, dan anak-anak lebih suka keluar karena mereka cepat bosan kalau di kelas terus”⁷⁵

Sedangkan menurut penuturan Ibu Nur Aini mengenai faktor pendukung pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita yang ada di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang adalah sebagai berikut:

“peran serta orang tua adalah salah satu faktor pendukung yang penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI di sini, karena itu adalah bentuk kerjasama yang baik antara guru dengan wali murid. Anak tunagrahita membutuhkan lebih banyak dukungan, kasih sayang dan motivasi dari lingkungan terdekatnya, seperti keluarga, teman, guru dan setiap orang yang ada di sekitarnya. Terutama dalam hal pembiasaan yang biasanya berhasil kalau dilakukan dengan pendekatan individual, pembiasaan yang diajarkan di sekolah kembali dibina di rumah, bahkan lebih sering dan lebih banyak pembinaan di rumah, seperti shalat, mengaji, menghafal doa, menghafal surat-surat pendek, latihan puasa, membantu orang tua di rumah, dan lain-lain. Anak tunagrahita cenderung sulit kalau disuruh belajar baca dan tulis, perlu waktu yang lama untuk latihan menulis dan membaca, dalam hal ini pihak sekolah akan kesulitan tanpa adanya kerjasama yang baik dengan orangtua siswa.”⁷⁶

Adapun dari pengamatan yang telah peneliti lakukan sejak tanggal 17 Maret sampai dengan Mei 2008, pengembangan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita yang ada di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang didukung beberapa hal sebagai berikut:

1. Tenaga pengajar yang memiliki komitmen kuat dan berwawasan luas, sehingga siap menghadapi tantangan yang ada dalam mendidik anak-anak luar biasa
2. Adanya suasana kekeluargaan di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang yang senantiasa dibina, sehingga terjalin hubungan yang hangat dan harmonis

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 22 April 2008

⁷⁶ Hasil wawancara dengan guru PAI SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 22 April 2008

antara guru, siswa dan orang tua, bahkan siswa sudah dianggap layaknya anak asuh sendiri

3. Kemauan belajar siswa yang cukup tinggi dan selalu tertarik untuk belajar hal-hal baru
4. Kerjasama yang terjalin baik antara orang tua dan sekolah dalam mendidik anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan perilaku, sikap bahkan pengetahuan dan pemahaman anak
5. Kegiatan keagamaan yang rutin diadakan sekolah melalui PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan mewajibkan partisipasi aktif siswa

2) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa faktor-faktor yang menghambat proses pengembangan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang antara lain adalah tingkat kemampuan dan cara penanganan siswa yang berbeda satu dengan lainnya, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Srikanah berikut ini:

“kalau mau pakai satu metode di kelas C itu agak sulit, soalnya cara penanganan satu anak belum tentu bisa disamakan dengan anak lainnya, untungnya siswanya cuma sedikit, jadi masih bisa dilakukan penanganan secara individu, di samping itu siswa juga sering lupa pada hal-hal yang sudah diajarkan jadi kita harus sering-sering mengingatkan dan mengulang-ulang”⁷⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Sunar:

“guru-guru itu seringkali mengalami kendala di dalam kelas seperti kemampuan dan daya tangkap siswa yang beraneka ragam terhadap materi yang disampaikan, kan ada siswa yang lambat, sedang dan cepat kalau

⁷⁷ Hasil wawancara dengan salah satu guru kelas dan PAI SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 22 April 2008

diterangkan, ada juga yang mau mencatat tapi tidak mau membaca, ada yang tidak mau mencatat tapi mendengarkan, ada yang tidak mau mencatat dan mendengarkan tapi sukanya gambar aja”⁷⁸

Faktor penghambat lainnya adalah belum adanya bahan ajar yang dapat dijadikan pegangan khusus bagi pembelajaran siswa tunagrahita, hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Nur Aini:

“saat ini kita masih kesulitan mendapatkan bahan ajar yang cocok untuk diterapkan di kelas anak-anak C, ada rencana kita akan membuat sendiri buku pedoman dan lembar tugas siswa, jadi nanti biar lebih jelas dan diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi”⁷⁹

Sedangkan berdasarkan pengamatan peneliti, faktor penghambat dalam proses pengembangan pembelajaran adalah kurangnya tenaga pengajar yang sesuai pada bidangnya, sumber dan bahan ajar yang terbatas sehingga guru masih sering kesulitan dalam proses pengajaran, keterbatasan anggaran dana pendidikan sekolah sehingga masih kesulitan jika akan menambah tenaga pengajar dan melengkapi sarana belajar yang dibutuhkan.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 15 April 2008

⁷⁹ Hasil wawancara dengan guru PAI SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, 22 April 2008

B. PEMBAHASAN

1. Pengembangan Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

SMPLB Negeri Kedungkandang Malang adalah sekolah luar biasa yang terletak di kecamatan Kedungkandang kota Malang. Sekolah ini didirikan untuk memfasilitasi kebutuhan belajar anak-anak yang memiliki keterbatasan mental dan fisik. SMPLB Negeri Kedungkandang Malang menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran bagi anak-anak yang menyandang jenis ketunaan, antara lain: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa dan tuna ganda.

Berdasarkan dokumentasi sekolah, setiap tahun jumlah siswa di SMPLB dinyatakan masih stabil, tidak bertambah secara signifikan, tidak juga berkurang secara drastis. Pada tahun ini, kelas *tunagrahita sedang* adalah kelas yang mendapat siswa lebih banyak dibanding kelas lainnya yaitu dengan jumlah 11 siswa, sedangkan *tunagrahita ringan* dengan jumlah 9 siswa. Sebagaimana yang telah dibahas pada bab II, siswa tunagrahita adalah anak didik dengan keterbatasan intelektual yang pada umumnya disebut cacat mental. Tunagrahita terdiri dari 3 tingkatan, yaitu *tunagrahita ringan* atau *mampu didik*, *tunagrahita sedang* atau *mampu latih* dan *tunagrahita berat* atau *mampu rawat*. Dalam tulisan ini, peneliti memfokuskan objek penelitian pada tunagrahita dalam tingkatan ringan atau *mampu didik*. Yang dimaksud *mampu didik* adalah anak tersebut memiliki cukup kepandaian secara akademik setingkat anak normal kelas 6 pada

remaja akhir dan cukup kepandaianya dalam bidang sosial dan komunikasi, sehingga seringkali mereka tampak tidak berbeda dengan anak normal lainnya.⁸⁰

SMPLB Negeri Kedungkandang termasuk sekolah luar biasa yang sangat memperhatikan perkembangan sikap, moral dan mental anak didiknya, dan salah satu upaya yang dilakukan sekolah adalah melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Sekolah ini termasuk salah satu sekolah luar biasa yang berupaya memaksimalkan pembelajaran PAI terhadap peserta didiknya karena anak-anak luar biasa tersebut juga memiliki hak belajar dan mendapatkan pendidikan yang layak, serta membutuhkan pendidikan agama Islam dalam porsi yang sama bahkan lebih banyak dari siswa-siswa normal lainnya di sekolah reguler. Hal ini terkait PAI adalah ilmu praktis dan mereka butuh lebih banyak bekal secara mental dan spiritual untuk hidup bermasyarakat.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai bentuk informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang telah didapat dan anak tidak mengerti hubungan informasi yang ada dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya anak kaya secara teoritis namun miskin aplikasi.⁸¹

⁸⁰ Anita E., Woolfolk dan Lorrains McCune-Nicolich, *Mendidik Anak Bermasalah* (Jakarta: Intisari Press, 2004) hlm. 623

⁸¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Kencana, cet. Ke2, 2007), hlm.1

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang sekilas memang tidak berbeda dengan penerapan PAI yang ada di sekolah reguler lainnya, namun pada dasarnya pembelajaran PAI di sini lebih diperbanyak pada kegiatan praktis. Hal ini sebagai salah satu strategi yang dilakukan oleh guru PAI berdasarkan tingkat intelektual siswa yang cenderung lemah terhadap informasi yang bersifat teoritis. Hal inilah yang disadari guru dalam membedakan siswa tunagrahita dengan siswa lainnya. Beberapa pertimbangan dasar yang harus disadari setiap guru adalah:

- siswa-siswa tunagrahita membutuhkan lebih banyak waktu dalam mempelajari mata pelajaran yang bisa dipahami siswa lain dengan cepat
- siswa tunagrahita mengalami kesulitan yang besar dalam mempelajari materi yang abstrak. Maka cara pengajaran yang memakai materi kongkrit serta contoh-contoh yang jelas akan sangat membantu dalam proses pembelajaran
- siswa tunagrahita dengan cepat melupakan materi⁸²

Pengembangan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan bahan dan strategi pembelajaran, serta mengevaluasi efektifitas dan efisiensinya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang mengenai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita adalah pembelajaran dengan

⁸² J. David Smith, *Inklusi; Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 119-120

menyederhanakan materi pelajaran dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa secara pengetahuan maupun keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara, pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita yang ada di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang adalah serangkaian upaya yang dilakukan sekolah agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik, upaya tersebut terdiri dari beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi masalah yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah masalah diketahui disusunlah strategi pembelajaran yang sesuai dan dapat diterapkan di dalam kelas oleh guru PAI. Kemudian setelah melalui proses tersebut, diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa efektif strategi yang telah diterapkan yang kemudian dijadikan bahan untuk rencana pengembangan selanjutnya.

Pada langkah identifikasi masalah, dilakukan melalui tes kemampuan mental/IQ siswa, serta pengamatan pada proses belajar mengajar PAI di dalam kelas. Dari beberapa hal yang telah dilakukan tersebut, ditemukan beberapa masalah yang seringkali muncul dalam proses pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil wawancara yang ada; 1) siswa tunagrahita seringkali lupa terhadap materi yang telah diajarkan, sehingga guru harus sering mengingatkan lagi. Sedangkan dari hasil observasi; 2) siswa tunagrahita seringkali bertingkah berlebihan atau hiperaktif di dalam kelas saat pelajaran PAI berlangsung, setelah dikonfirmasi ternyata mereka bertingkah seperti itu biasanya karena bosan berada dalam kelas yang hanya membaca dan menulis. Dan pada dasarnya mereka memiliki kesulitan

memfokuskan perhatian pada satu hal karena kurangnya kemampuan tingkat konsentrasi.⁸³

Dari permasalahan tersebut guru-guru mengambil langkah sebagai antisipasi, di antaranya yaitu 1) pembelajaran PAI yang lebih bersifat praktis, sehingga materi yang disampaikan bukan berupa teori namun praktek langsung agar siswa lebih mudah mengingatnya, seperti latihan wudhu, shalat, belajar di alam dan lain-lain. Hal ini berdasarkan kemampuan siswa tunagrahita yang lebih mudah memahami penjelasan secara praktek daripada penyampaian informasi berupa teori. 2) Penggunaan media belajar, seperti gambar-gambar aktivitas Ibadan, VCD Harun Yahya, agar pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa. Hal ini juga berdasarkan fakta, bahwa siswa tunagrahita lebih suka, cepat dan tertarik belajar dengan menggunakan objek visual atau gambar.⁸⁴ 3) Membimbing kemampuan atau kelebihan siswa, seperti kegemaran menyanyi dengan berlatih vokal pada jam istirahat dan mengikutsertakan siswa dalam lomba atau acara-acara formal lainnya, ini juga bertujuan untuk menumbuh kembangkan kepercayaan diri siswa. Seperti juga kegemaran menggambar dengan memfasilitasi hobbi siswa, seperti menyediakan kertas gambar, pensil warna, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar energi dan konsentrasi anak dapat tersalurkan dengan baik dan untuk kegiatan yang positif.

Selain usaha-usaha yang dilakukan di atas, ada beberapa pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran, seperti telah dipaparkan pada kajian teori, yaitu pendekatan individual, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional,

⁸³ *Ibid.*, hlm. 119

⁸⁴ Idayu Astuti, KKG PLB Kota Malang, *loc. cit.*

pendekatan fungsional, pendekatan lingkungan dan pendekatan psikologi, maka berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi mereka, yaitu pendekatan khusus, pendekatan individual, pendekatan pembiasaan dan pendekatan fungsional, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1) Pendekatan Khusus

Pendekatan khusus ini digunakan sebagai tindak lanjut dari hasil kegiatan assesmen atau penilaian khusus pada siswa tunagrahita. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui masalah kesulitan belajar pada siswa, sehingga upayanya dilakukan berdasarkan kebutuhan, kemampuan, kelemahan ataupun kelebihan siswa dalam belajar. Sedangkan beberapa pendekatan lainnya seperti pendekatan individual, pembiasaan serta fungsional, merupakan sebagian dari upaya tindak lanjut assesmen.

2) Pendekatan Individual

Penerapan pembelajaran PAI di kelas tunagrahita juga dilakukan melalui pendekatan individual, yaitu berdasarkan perbedaan karakter, daya respon dan kondisi emosi siswa yang labil dan berbeda antara satu dengan lainnya. Misalnya, kemampuan memahami materi pelajaran, kemampuan mengendalikan emosi, cara merespon stimulus dari bapak dan ibu gurunya, dan lain sebagainya. Dengan guru memahami karakter, sifat, kelebihan dan kelemahan yang dimiliki siswa akan dapat diketahui melalui gaya belajar

setiap siswa, dari situ dapat mempermudah proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Ada beberapa tipe gaya belajar yang rata-rata dimiliki siswa, di antaranya:

- gaya belajar visual, ada beberapa cara yang dapat ditawarkan pada siswa dengan gaya belajar visual, seperti gambar ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, film, slide ataupun catatan dan simbol yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara sistematis
- gaya belajar auditori (mengandalkan pendengaran untuk memahami dan mengingat), cara belajar yang ditawarkan dapat melalui diskusi, merekam penjelasan guru, dan lain sebagainya.
- gaya belajar tactual atau kinestetik, model belajarnya dapat melalui bermain sambil belajar, praktek langsung di lapangan, pembelajaran dengan komputer⁸⁵

Di kelas tunagrahita ringan ini, rata-rata siswa suka belajar sambil bernyanyi, bermain, dan sebagian ada yang gemar menggambar, dari sini guru dapat melatih kemampuan mereka sambil tetap menyampaikan materi.

3) Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional lebih diarahkan pada implementasi ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa di sekolah agar dapat membantu kebutuhan dan mengembangkan kemampuannya. Dikarenakan apabila ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa telah dapat memberi manfaat bagi kehidupan siswa, maka ilmu tersebut telah fungsional. Hal ini berarti pelajaran yang diberikan di

⁸⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 181-182

dalam kelas bukan hanya memberantas kebodohan semata tetapi untuk diimplementasikan dan memberi manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini diharapkan guru SMPLB Negeri Kedungkandang Malang dapat menjembatani masa depan siswa-siswinya. Salah satunya melalui pendidikan vokasional (keterampilan) yang bertujuan memberi bekal kecakapan hidup untuk siswa, mengasah dan mengembangkan bakat siswa, agar mereka memiliki minimal satu keterampilan yang bisa ditawarkan pada masyarakat atau dalam dunia kerja.

Pendekatan fungsional pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang ini diterapkan melalui integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ke dalam pendidikan kecakapan hidup (keterampilan), seperti halnya kegiatan berkebun anggrek sambil melatih siswa cinta pada alam sekitar, kegiatan koperasi sambil menanamkan sikap serta melatih kejujuran pada siswa, kegiatan tata boga melatih kreatifitas siswa.

4) Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang bertenggang rasa, memiliki toleransi, dan lain sebagainya. Namun, sebaliknya pembiasaan yang buruk akan menjadikan sosok kepribadian yang buruk pula. Dalam pendidikan agama Islam anak harus mendapatkan pembiasaan yang baik dalam kehidupan mereka. Di SMPLB Negeri Malang, pendekatan pembiasaan ini dilakukan dengan memperhatikan pelatihan, pengendalian emosi dan sosialisasi melalui praktek ibadah terutama sholat melalui pembiasaan sholat

dhuhur berjamaah, wudhu yang benar, pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Pembelajaran akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan berbuat baik kepada sesama, contohnya menolong sesama, membantu teman, membiasakan diri berkata-kata yang baik, suka memaafkan, tidak meniru tingkah laku teman yang kurang baik, serta kedisiplinan diri seperti menjaga dan memperhatikan kebersihan diri mulai dari rambut, kuku, badan hingga pakaian.

Pendekatan pembiasaan ini juga dilakukan melalui pemberian contoh yang baik oleh guru kepada siswa, salah satunya dengan mengajak siswa ta'ziah atau melayat teman atau orang yang sedang ditimpa kesusahan, hal ini disadari sebagai salah satu cara efektif untuk mengasah empati siswa. Karena hati nurani anak perlu diasah melalui doa-doa dan kebiasaan bertindak baik.⁸⁶

Yaitu dengan memulainya dari diri kita sebagai pendidik maupun orang tua untuk memberi kasih sayang, cinta serta perhatian kita pada anak, sikap kita itulah yang akan mendorong anak untuk berbuat baik dan mengasihi sesama, seperti yang ia terima. Seperti halnya kegiatan PHBI pada hari raya kurban, siswa turut dilibatkan dalam pembagian daging kurban kepada orang-orang yang membutuhkan dengan didampingi oleh bapak dan ibu guru.

Pendekatan pembiasaan ini juga bertujuan untuk menanamkan sikap positif pada siswa dan mengasah kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar.

Dalam proses pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita, guru dituntut untuk tidak jemu memberi dan meningkatkan motivasi terhadap diri siswa-

⁸⁶ Triantoro Safaria, *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 106

siswinya, karena siswa tunagrahita membutuhkan lebih banyak dukungan dan motivasi dari lingkungan terdekatnya dan sekitarnya. Sebagai salah satu bentuk pemberian motivasi kepada siswa, dilakukan oleh guru-guru melalui reward atau pemberian hadiah pada siswa yang mau melaksanakan hal-hal yang telah mereka ketahui dan telah diajarkan pada mereka. Namun sebaliknya, guru juga tidak bosan untuk mengingatkan dan tidak segan memberi sanksi yang bersifat mendidik seperti menulis kalimat sebanyak 20 kali atau membersihkan kelas dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagaimana metode hukuman dan hadiah yang merupakan salah satu metode pembelajaran PAI, yang tujuannya untuk menumbuhkan tanggung jawab siswa atas apa yang dilakukannya, baik itu salah ataupun benar. Seorang anak didik bila diberi hadiah (penguatan) akan merasa bahwa hal itu bukti dari penerimaan dirinya oleh lingkungannya, sehingga siswa termotivasi untuk belajar.⁸⁷

Di samping itu, menyadari betapa pentingnya peran orang tua atau keluarga bagi anak tunagrahita, maka sekolah berupaya menjaga komunikasi tetap berlangsung baik dengan wali murid, serta meningkatkan hubungan kekeluargaan dengan pihak orang tua atau keluarga siswa sebaik mungkin. Dengan demikian terjalin kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua siswa untuk turut serta membimbing dan mengarahkan anak saat berada di rumah. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya tindak lanjut dari apa yang telah diajarkan di sekolah. Seperti kemauan belajar siswa harus selalu ditumbuhkan dan dilatih di rumah.

⁸⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157

Sumber belajar yang digunakan sebagai bahan ajar masih terbatas, maka guru PAI di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang dituntut memiliki inisiatif dan kreatifitas dalam mensiasati dan mengembangkan sumber belajar yang ada.

Evaluasi pembelajaran lebih banyak dilakukan secara praktis sehari-hari, karena orientasi pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Malang lebih mengacu pada proses, jadi perilaku keseharian siswa yang dijadikan sebagai bahan evaluasi pembelajaran.

Hasil dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh bapak maupun ibu guru di atas sedikit demi sedikit menunjukkan adanya perkembangan pada siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran PAI, di antaranya adalah; 1) siswa menjadi lebih mudah menghafal tata cara beribadah, 2) siswa terlihat lebih tenang saat pembelajaran berlangsung karena konsentrasi mereka terfokus pada media pembelajaran yang digunakan. 3) Siswa tampak lebih percaya diri dan ramah saat berinteraksi dengan orang lain, 4) siswa menjadi lebih peduli atau respek terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. 5) Kecerdasan motorik dan afektif siswa menjadi terasah, karena guru berupaya mengembangkan atau berfokus pada kelebihan yang dimiliki siswa tunagrahita, tanpa melupakan adanya latihan-latihan dan stimulus pada ranah kognitif siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

Dalam upaya mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita pada kenyataannya di lapangan tentu saja tidak mudah, karena membutuhkan kesabaran dan komitmen yang tinggi, kerjasama yang baik

antara guru dan seluruh pihak sekolah demi berjalannya suatu pembelajaran yang tak terbatas di dalam ruang tapi juga di manapun siswa berada. Untuk itu, perlu kiranya kita ketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung tercapainya pembelajaran PAI agar terus berkembang, karena dengan mengetahui hal itu kita dapat mengetahui kelebihan yang dimiliki oleh sekolah dalam upaya mengembangkan pembelajaran PAI, sekaligus kelebihan tersebut dapat dimanfaatkan dan dimaksimalkan oleh sekolah dalam upaya mengembangkan pembelajaran PAI selanjutnya. Adapun beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pengembangan pembelajaran PAI, baik dari pihak sekolah maupun dari masyarakat, di antaranya yaitu:

1. Tenaga pengajar yang memiliki komitmen kuat, sehingga siap menghadapi tantangan yang ada dalam mendidik anak-anak luar biasa. Mungkin bekal guru-guru secara ilmiah masih belum cukup, namun pengabdian mereka kepada sekolah dan tanggung jawab personal yang dimiliki para guru di SMPLB Negeri Malang, menjadi kesadaran penting bagi penulis khususnya, bahwasanya keberhasilan proses pembelajaran tidak selalu bergantung pada keilmuan yang kita peroleh di lembaga pendidikan selama bertahun-tahun lamanya, tetapi lebih penting lagi adalah keikhlasan serta dedikasilah yang akan mewujudkan eksistensi pembelajaran di sekolah terutama sekolah luar biasa. Guru-guru di SMPLB Negeri Malang, memiliki kesungguhan dalam mendidik siswanya, hal ini diperoleh dari hasil pengamatan yang menunjukkan cara guru-guru mendidik siswa dengan kasih sayang dan

ketulusan, bahkan mereka sudah menganggap anak didiknya seperti anaknya sendiri. Walaupun apresiasi kepada para guru di SMPLB tidak terlalu tinggi.

2. Adanya suasana kekeluargaan di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang yang senantiasa dibina, sehingga terjalin hubungan yang hangat dan harmonis antara guru, siswa dan orang tua,
3. Kemauan belajar siswa yang cukup tinggi dan selalu tertarik untuk belajar hal-hal baru, hal ini tidak terlepas dari motivasi dan semangat yang diberikan oleh para guru kepada siswa
4. Kerjasama yang terjalin baik antara orang tua dan sekolah dalam mendidik anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan perilaku, sikap bahkan pengetahuan dan pemahaman anak
5. Kegiatan keagamaan yang rutin diadakan sekolah melalui PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan mewajibkan partisipasi aktif siswa, kegiatan ini mampu memberi kontribusi secara positif bagi perkembangan sikap dan pemahaman siswa terhadap PAI

Sedangkan beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pengembangan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB antara lain adalah:

1. kurangnya tenaga pengajar yang sesuai pada bidangnya,
2. sumber dan bahan ajar yang terbatas sehingga guru masih sering kesulitan dalam proses pengajaran,

3. keterbatasan anggaran dana pendidikan sekolah sehingga masih kesulitan jika akan menambah tenaga pengajar dan melengkapi sarana belajar yang dibutuhkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penemuan penelitian di lapangan mengenai pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Malang, dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMPLB Negeri Malang adalah pembelajaran PAI dengan mempermudah materi pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa secara pengetahuan maupun keterampilan. Ada beberapa pendekatan pembelajaran PAI yang diterapkan guru pada siswa tunagrahita di antaranya: pendekatan khusus, pendekatan fungsional, pendekatan individual dan pendekatan pembiasaan.
2. Adapun faktor yang mendukung pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMPLB antara lain adalah: tenaga pengajar yang berdedikasi tinggi, hubungan kekeluargaan yang baik, kegiatan keagamaan, kemauan belajar siswa yang cukup tinggi, serta kerjasama yang terjalin baik antara orang tua dan sekolah. Sedangkan faktor yang menjadi kendala adalah: kurangnya tenaga pengajar yang sesuai pada bidangnya, sumber dan bahan ajar yang terbatas dan keterbatasan anggaran dana pendidikan sekolah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, diskusi hasil penelitian, serta kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, di antaranya adalah:

1. rekrutmen tenaga pengajar yang sesuai dengan bidangnya, melalui kerjasama dengan lembaga yang menyediakan tenaga pengajar
2. kerjasama dengan lembaga pendidikan nasional atau instansi terkait lainnya untuk mengembangkan sumber dan bahan ajar
3. mencari sumber dana alternatif untuk melengkapi kekurangan fasilitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abd. Rahman, 2002, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press

Anita E., Woolfolk dan McCune-Nicolich, Lorrains, 2004, *Mendidik Anak Bermasalah*, Jakarta: Intisari Press

Artikel ANTARA News, <http://www.antara.net.id/index.php/2007/12/13/antara-news/id/> diakses pada 6 April 2008

Bandi Delphie, 2006 *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* Bandung: Refika Aditama

Bobby Deporter, 1999, *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa

Bruner, is, *Toward A Theory Of Intruction*, 1975, Cambridge: Harvard University Press.

Departemen Agama RI, 1992, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: PT Tanjung Mas Inti

Departemen Agama, 1994, *GBPP Pendidikan Agama Islam Edisi*, Jakarta: Departemen Agama RI

Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa (GBPP)*, Jakarta

Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Garis-garis Besar Program Pengajaran PAI* Jakarta

Dick & Carey, *The Systematic Design Of Instruction*, 1985

Dimiyati dan Mujiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: PT Rineka Cipta

Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1990

Hamidi, 2004 *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM press

Hamzah B. Uno, 2006, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 1986, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara

Idayu Astuti, KKG PLB Kota Malang, 2007, *Pedoman Assesment Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Malang

I Nyoman S. Degeng, 1989, *Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel Pembelajaran*, Jakarta: PT Kloang Kude Putra

J. David Smith, *Inklusi; Sekolah Ramah Untuk Semua*, 2006, Bandung: Penerbit Nuansa

Kemp E., Jerrold, 1985, *The Instructional Design Process*, New York: Harper&Row, Publisher, Inc.

Koenjaraningrat, 1991, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Komaruddin dan Yooke Tjuparman S. Komaruddin, 2000, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Lexy J. Moleong, 2002, *Metododologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Miftahul Jinan, *Sekolah Versus Keluarga*, Surabaya: Al-Hikmah

Muhaimin, Abdul Ghafir, Nur Ali Rahman, 1996, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pengembangan Pendidikan Agama)*, Surabaya: CV Citra Media Karya Anak Bangsa

Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia

M. Arifin, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Mulyono Abdurrahman, 2003, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta

Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Nur'aeni, 1997, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Oemar Hamalik, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Paulo Friere, 2000, *Menjadi Guru Merdeka*, Jakarta: Insist

Rahmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 2004, Bandung: CV. Alfabeta

Sapariadi, 1982, *Mengapa Anak Bermasalah Perlu Mendapat Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka

Sastrawijaya, A Tresna, 1991, *Pengembangan Program Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Seminar UM dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah di UM, *Pendidikan Menengah Dalam Penyiapan Tenaga Kerja Profesional Di Era Global*

Sudjono, 1994, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII

Sutrisno Hadi, 1989. *Metodologi Riset II*. Yogyakarta; Andi Offset

Triantoro Safaria, 2007, *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, Yogyakarta: Graha Ilmu

UUD RI 1945, pembukaan alenia 4

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, , 2007, Jakarta: Penerbit Kencana, cet. Ke2

Zuhairini, et.al., *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani

<http://apadefinisinya.blogspot.com>, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, diakses tanggal 6 Oktober 2008



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354 Faksimile (0341) 572533
Malang 61544

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Sulalah M. Ag
NIP : 150 267 279
Nama Mahasiswa : Dliyaaul Firdausi F. R.
NIM : 04110029
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengembangan Pembelajaran PAI pada Anak Tunagrahita di
SMPLB Negeri Kedung Kandang Malang

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	25 Agustus 2008	ACC proposal	
2.	8 September 2008	Revisi bab I, II	
3.	18 Oktober 2008	Revisi bab I, II, III, IV, V	
4.	18 Oktober 2008	ACC bab I, II, III, IV, V	

Malang, 18 Oktober 2008

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354 Faksimile (0341) 572533 Malang

Nomor : Un. 3.1 / TL. 00/837/2008 Malang, 5 Maret 2008
Lampiran : 1 Berkas
Hal : **Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SMPLB Negeri Kedungkandang
Di
Tempat

Assalaamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon agar mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Dliyaaul Firdausi F.R.
NIM : 04110029
Semester / Angkatan : VIII / 2004
Judul Skripsi : Pengembangan Pembelajaran PAI pada Anak
Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang
Malang

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu dalam bidang yang sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian, atas kesediaan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB)
NEGERI MALANG**

Jl. H. Ali Nasrudin no. 2 Kedungkandang Malang

SURAT KETERANGAN

Nomor:.....

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Iskandar S. Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMPLB Negeri Malang

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Dliyaaul Firdausi FR.
NIM : 04110029
Universitas Asal : Universitas Islan Negeri Malang
Fak/Jur : Tarbiyah/Pendidikan Islam

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMPLB Negeri Malang mulai tanggal 17 Maret – 25 April dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Skripsi yang berjudul Pengembangan Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Malang, 20 September 2008
Kepala Sekolah,

H. Iskandar S. Pd

PEDOMAN INTERVIEW

Informan : Guru PAI

1. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang pengembangan pembelajaran PAI?
2. Apakah Bapak/Ibu melakukan identifikasi masalah pada siswa/i tunagrahita dalam mengikuti/ mempelajari mata pelajaran PAI? (berikan alasan dan contohnya)
3. Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa saja yang diperlukan dalam mengidentifikasi masalah-masalah siswa/i tunagrahita dalam pembelajaran PAI?
4. Masalah apa yang dihadapi oleh siswa/i tunagrahita dalam mempelajari PAI?
5. Bagaimana Bapak/Ibu memecahkan masalah yang telah teridentifikasi pada siswa/i tunagrahita dalam pembelajaran PAI?
6. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan bahan ajar PAI untuk siswa/i tunagrahita?
Jawab:
7. Permasalahan-permasalahan apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengembangkan bahan ajar PAI untuk siswa/i tunagrahita?
8. Bahan ajar apa saja yang digunakan untuk siswa/i tunagrahita dalam pembelajaran PAI?
9. Apa strategi yang biasa atau sering Bapak/Ibu gunakan untuk siswa/i tunagrahita dalam pembelajaran PAI?
10. Menurut Bapak/Ibu, apa strategi yang tepat untuk siswa/i tunagrahita agar pembelajaran PAI dapat berjalan secara efektif ?
11. Apakah instrumen yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa/i tunagrahita dalam pelajaran PAI?
12. Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam memotivasi siswa/i tunagrahita untuk dapat belajar PAI secara menyenangkan?
13. Sarana apa yang mendukung Bapak/Ibu dalam mengembangkan pembelajaran PAI pada siswa/i tunagrahita?
14. Media apa yang dapat mendukung pengembangan pembelajaran PAI pada siswa/i tunagrahita?
15. Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam pengembangan pembelajaran PAI pada siswa/i tunagrahita?

Informan : Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum

1. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang pengembangan pembelajaran PAI untuk siswa/i tunagrahita di sekolah ini?
2. Apakah guru-guru PAI di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang melakukan pengembangan pembelajaran untuk siswa/i tunagrahita? (sertakan contohnya)
3. Sarana apa yang disediakan sekolah dalam mendukung pengembangan pembelajaran untuk siswa/i tunagrahita?
4. Media pembelajaran apa yang disediakan sekolah dalam mendukung pengembangan pembelajaran untuk siswa/i tunagrahita?
5. Apakah Bapak/Ibu turut mengawasi jalannya proses pembelajaran mata pelajaran PAI?
6. Menurut Bapak/Ibu, kemampuan apa yang dimiliki oleh guru PAI dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif untuk siswa/i tunagrahita?

7. Menurut Bapak/Ibu, apakah selama ini pembelajaran PAI telah berjalan dengan baik? (uraikan alasannya)
8. Langkah-langkah apa yang ditempuh sekolah untuk membentuk generasi yang memiliki akhlaq mulia dan kecerdasan spiritual khususnya siswa/i tunagrahita ?
9. Menurut Bapak/Ibu, Metode apa yang paling efektif untuk mengajarkan PAI pada siswa/i tunagrahita?
10. Menurut Bapak/Ibu, apa faktor pendukung dan penghambat bagi guru PAI dalam mengajar siswa/i tunagrahita di sekolah ini?

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk memperoleh data yang akurat, maka penulis mengadakan observasi langsung kepada obyek penelitian guna memperoleh data-data tentang:

1. Letak geografis SMPLB Negeri Kedungkandang Malang
2. Keadaan gedung sekolah beserta kelengkapan isinya.
3. Pelaksanaan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.
4. Keadaan alat perlengkapan dan fasilitas pendidikan lainnya yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan belajar di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang

PEDOMAN DOKUMENTASI

Untuk melengkapi data-data yang penulis perlukan dalam penelitian ini, maka penulis juga menggunakan dokumentasi yang memuat hal-hal sebagaimana berikut:

1. Kronologi berdirinya SMPLB Negeri Kedungkandang Malang
2. Visi dan Misi SMPLB Negeri Kedungkandang Malang
3. Sarana dan Prasarana yang terdapat di SMPLB
4. Data Jumlah Guru di SMPLB
5. Data Jumlah dan Keadaan Siswa SMPLB
6. Struktur Organisasi SMPLB
7. Prestasi Siswa SMPLB

DOKUMENTASI

1



2



3



4



5



6



7



8



9



Keterangan:

1. Suasana pembelajaran PAI di kelas C (tunagrahita)
2. Musholla sebagai salah satu sarana penunjang pembelajaran PAI serta melatih kedisiplinan siswa
3. Salah satu bentuk partisipasi sekolah mengisi PHBI (Maulid Nabi), dengan diadakan beberapa lomba, di antaranya lomba pasang mukena
4. Lomba pasang sarung untuk siswa SMPLB dalam rangka memperingati Maulid Nabi
5. Peneliti saat melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran PAI di kelas C
6. Wawancara peneliti dengan Ibu Yanti, guru / wali kelas C
7. salah satu media pembelajaran PAI di kelas C
8. Idul Qurban, salah satu kegiatan praktek keagamaan di SMPLB
9. Wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Srikanah, salah satu guru PAI kelas C